

**LAMPIRAN**

**LAMPIRAN I**

**SURAT IZIN PENELITIAN**



**INSTITUT ILMU AL QUR'AN AN NUR YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
 Prodi: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dan Ilmu Hadis (ILHA)  
 www.iig-annur.ac.id/e-mail: iigannur@gmail.com

No : 008/KM-TA/IIQ-UY/II/2025  
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian  
 Lamp : -

Kepada Yth,

di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami memberitahukan bahwa mahasiswa Ushuluddin IIQ An Nur Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) yang bernama:

Nama : Afnan Raihan  
 NIM : 21202075  
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Semester /T.A. : Delapan (VII)  
 Judul Skripsi : Kontestasi Tradisi Panjang Mulud di Desa Kebondalem, Kota Cilegon, Banten

Mahasiswa di atas memerlukan data untuk keperluan penyusunan skripsi. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk menggali data pada lembaga/masyarakat yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami haturkan banyak terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 17 Februari 2025  
 Dekan Ushuluddin IIQ An Nur,

M. Ikhsanudin, MS1  
 NIDN. 2102067701

Tembusan:  
 1. Arsip Fakultas

**LAMPIRAN II**  
**PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA**  
**Pada Penelitian Tentang:**  
**KONTESTASI TRADISI *PANJANG MULUD* DI KELURAHAN**  
**KEBONDALEM, KOTA CILEGON, BANTEN**

**A. Observasi**

1. Mencari tahu tentang Tradisi *Panjang Mulud*
2. Mencari tahu kontestasi yang terjadi
3. Mengamati kondisi dan situasi masyarakat

**B. Wawancara**

**1. Gambaran Umum Tradisi**

- a. Bisa ceritakan sedikit tentang diri Bapak/Ibu? (Nama, usia, sudah berapa lama tinggal di Desa Kebondalem?)
- b. Sejak kapan Bapak/Ibu mengenal atau mengikuti tradisi *Panjang Mulud* ini?
- c. Bagaimana awal mula tradisi *Panjang Mulud* di desa ini? Siapa yang pertama kali memulai tradisi ini?
- d. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan *Panjang Mulud* dari dulu sampai sekarang? Jika ada, apa saja yang berubah?
- e. Menurut Bapak/Ibu, apa makna utama dari *Panjang Mulud* bagi masyarakat di sini? Apakah ini lebih sebagai budaya atau juga memiliki nilai keagamaan?

## 2. Teori Pierre Bourdieu

- a. Bagaimana peran ekonomi dalam pelaksanaan *Panjang Mulud*? Apakah membutuhkan biaya besar? Siapa yang biasanya mendanainya?
- b. Bagaimana hubungan sosial masyarakat mempengaruhi jalannya tradisi ini? Apakah ada dukungan atau hambatan dari pihak tertentu?
- c. Apakah *Panjang Mulud* menjadi ajang perbedaan pendapat antara yang mendukung dan menolak? Bagaimana cara kedua pihak mempertahankan pandangan mereka?
- d. Apakah kebiasaan dan nilai masyarakat berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini? Jika iya, bagaimana caranya?

## 3. Pertanyaan kelompok Aktif

- a. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan *Panjang Mulud*? (Misalnya, tokoh agama, pemuda, ibu-ibu, pemerintah desa?)
- b. Apa manfaat sosial dan ekonomi yang didapat masyarakat dari tradisi ini?
- c. Apakah ada aturan atau kebiasaan tertentu yang harus dipatuhi dalam tradisi ini?
- d. Seberapa penting pengetahuan tentang adat dalam mempertahankan tradisi ini? (Misalnya, keterampilan membuat sesaji, memahami tata cara ritual, dsb.)
- e. Apakah ada simbol-simbol tertentu dalam *Panjang Mulud* yang mencerminkan nilai masyarakat di sini?

- f. Bagaimana cara kelompok yang mendukung mempertahankan tradisi ini ketika ada pihak yang menolaknya?

#### 4. Pertanyaan kelompok Pasif

- a. Sejak kapan Bapak/Ibu mempertanyakan atau menolak tradisi *Panjang Mulud*? Apa alasannya?
- b. Apakah menurut Bapak/Ibu ada bagian dari tradisi ini yang bertentangan dengan ajaran agama? Jika ya, bagian mana yang dianggap bermasalah?
- c. Bagaimana cara kelompok yang menolak menyampaikan pendapat mereka? (Melalui diskusi, ceramah, media sosial, dsb.)
- d. Apakah ada usulan perubahan dari kelompok yang menolak? Bagaimana reaksi masyarakat terhadap usulan tersebut?
- e. Apakah ada tokoh atau kelompok tertentu yang berperan besar dalam menolak tradisi ini?
- f. Bagaimana kelompok penolak melihat pembagian peran dalam tradisi ini? Apakah ada pihak yang diuntungkan atau justru dirugikan?

#### 5. Nilai Keagamaan dalam Al-Qur'an

- a. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada ajaran Islam atau ayat dalam Al-Qur'an yang mencerminkan nilai-nilai dari *Panjang Mulud*?
- b. Bagaimana tradisi ini dikaitkan dengan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW? Apakah ada doa atau amalan khusus dalam acara ini?

**LAMPIRAN III**  
**TRANSKRIP WAWANCARA**

*Field Note (1)*

**Informan 1**

Hari/Tanggal	: Selasa, 25 Februari 2025
Pukul	: 09:00 WIB
Nama Informan	: Ibu Hj Baety Tety
Status	: Kepala Kelurahan Kebondalem
Kegiatan	: Wawancara/Observasi/dokumentasi*
Topik	: <i>Panjang Mulud</i>
Link Voice	: <a href="https://drive.google.com/file/d/1QkXoiao7cLW81GLK_ZouX52-Ug3kU50Q/view?usp=drive_link">https://drive.google.com/file/d/1QkXoiao7cLW81GLK_ZouX52-Ug3kU50Q/view?usp=drive_link</a>

**Informan 2**

Hari/Tanggal	: Selasa, 25 Februari 2025
Pukul	: 09:00 WIB
Nama Informan	: Bapak Nasrori Apis
Status	: RBQ PJRA Yogyakarta
Kegiatan	: Wawancara/Observasi/dokumentasi*
Topik	: <i>Panjang Mulud</i>
Link Voice	: <a href="https://drive.google.com/file/d/1QkXoiao7Clw81GLK_ZouX52-Ug3kU50Q/view?usp=drive_link">https://drive.google.com/file/d/1QkXoiao7Clw81GLK_ZouX52-Ug3kU50Q/view?usp=drive_link</a>

**Draft wawancara**

Penanya : Ibu sudah tahu lama atau sudah berpartisipasi lama tentang tradisi *Panjang Mulud* ?

Ibu Baety Tety : Ya, sudah. Sejak saya tinggal di Kebon Dalem.

Penanya : Kurang lebih sejarah awalnya bagaimana tradisi ini terjadi?

Ibu Baety Tety : Kalau misalnya awalnya saya kurang tahu karena saya bukan asli sini, tapi semenjak saya datang dan menikah dengan suami asli sini, tradisi *Panjang Mulud* sudah ada. Mungkin kalau awal sejarah di sini itu mungkin Pak Nasrori bisa menjelaskan. Silakan.

Bapak Nasrori : Baik, terima kasih, Sekilas, kurang lebih saya sampaikan adanya *Panjang Mulud* di lingkungan Kebondalem, Sebetulnya di lingkungan-lingkungan ini yang sering mengadakan *Panjang Mulud* itu hanya beberapa wilayah saja. Terutama wilayah : Daliran, Lingkungan Baru, Lingkungan Bebulak Barat, Lingkungan Kubang Kutu, Lingkungan Sumampir, Tidak semua lingkungan memperingati hari kelahiran Nabi itu membuat *Panjang Mulud*. Itu pertama. Kalau masalah sejarah terjadinya adanya *Panjang Mulud* itu karena saking cintanya sebetulnya. Saking cintanya masyarakat kepada baginda Rasulullah, walaupun masyarakat di lingkungan kami ini hidup jauh setelah baginda Rasulullah meninggal dunia wafat. Tetapi karena saking cintanya masyarakat mempersiapkan itu, saya pernah bertanya kepada masyarakat kira-kira untuk pembuatan *Panjang Mulud* itu budget dan waktu yang dipersiapkan itu sejak kapan ? Jadi dalam waktu 12 bulan itu, itulah waktu-waktu menyisihkan anggaran untuk menghadapi *Mulud*. Karena *Panjang Mulud* ini, *Panjang Mulud* itu budgetnya 5 sampai dengan 7 juta. Artinya itu pun juga bisa disederhanakan sebetulnya, ya. Kurang dari itu. Tetapi yang saya tanya pada saat itu, karena memang terlihat mewah, ini kira-kira kisaran berapa ? 7 juta. Jadi kalau saya memang senang melihatnya dan otomatis bangga. Senang melihatnya dan ya otomatis bangga lah ya. Tahu juga tidak secara fisik Rasulullah, akan tetapi kecintaannya itu terhadap baginda ini luar biasa. Ini yang saya berikan apresiasi, mudah-mudahan mereka juga sebetulnya berharap kelak di kemudian hari baginda Rasulullah menerima umat-umatnya masuk ke dalam golongannya. Kan gitu, itu harapan mereka. Itu sebetulnya

tidak ada lain bukan karena oh saya ini harus pamer, enggak. Mereka itu, walaupun ada orang yang berpikir begitu, ya terserah kan, karena saking cinta aja gitu kan. itu sejarahnya itu timbul karena saking cintanya saja.

Penanya : Untuk selanjutnya, ada tidak perubahan yang terjadi dari zaman dulu Bapak kecil sampai sekarang ? apakah ada perubahan yang terjadi untuk tradisi ini ?

Bapak Nasrori : Perubahan memang ada ya, kalau dulu mah riungannya itu kan bukan pakai besek. Jadi setiap kelompok keluarga itu pakai bakul, nanti dibawa ke musola ke masjid. Setelah marhabanan, didoakan, kemudian dibagi berkat tersebut dengan manual gitu. Kalau sekarang kan setiap undangan yang hadir langsung disuguhi berkat itu menggunakan apa ya, bungkusnya besek lah bahasanya. Itulah perbedaannya.

Penanya : Kalau dari ibu sendiri, pernahkah terlibat atau apa respon kelurahan ketika akan mengadakan *Panjang Mulud* ini ?

Ibu Baety Tety : Kalau terlibat langsung ya sering ya. Karena di kelurahan itu kan ada undangan dari masyarakat buat kelurahan dan pegawai kelurahan. Jadi setiap ada peringatan *Panjang Mulud* itu kita diundang riung, jadi ya sudah langsung terlibat kami ini semua

Penanya : Kelurahan Kebondalem kan banyak masyarakat kelompok-kelompok ormas masuk NU dan Muhammadiyah. Nah itu ada gak sih Bu atau Pak yang menolak akan tradisi ini ? Karena judul skripsi saya kan kontestasi ya, bagaimana tradisi ini ada yang menentang dan ada yang menolak. Nah kira-kira ada tidak Bu yang menentang atau menolak dari tradisi ini ?

Ibu Baety : Ya mungkin saja ada tetapi tidak tampak. Yang sudah ada kalau di sini itu mohon maaf ya tidak tampak. Muhammadiyah sama NU, kalau di Yogyakarta oke. Kalau

di Yogyakarta masyarakatnya Muhammadiyah sama NU. Kalau di sini semuanya tidak kelihatan mana NU mana Muhammadiyah. jadi tidak nampak NU tidak nampak Muhammadiyah di sini, tidak nampak. Jadi ya untuk pro kontranya tidak terlihat, tidak ada

Penanya : Untuk selanjutnya, sebelum acara ini dimulai itu tanggapan dari pemerintah bagaimana ? awalnya apakah ada kesiapan dana atau memberi anggaran atau seperti apa ?

Ibu Baety Tety : Oh kalau dari kita, dari pemerintah sendiri tidak ada untuk membantu dana dalam rangka pembuatan *Panjang Mulud* itu. pure dari masyarakat yang mengadakan. Kita dari pemerintah, baik kelurahan maupun kecamatan hanya diundang. Ada undangan resmi dari masyarakat untuk menghadiri peringatan *Mulud* nabi itu, karena kan disini dua dalam peringatan maulid nabi itu, yang pertama itu riungan, *Panjang Mulud*, dan yang kedua ceramah agamanya, dalam rangka memperingati maulid nabi Muhammad itu. Jadi ada dua cara : Riungan (*Panjang Mulud*), sama ceramah agama, bisa waktunya itu siangnya riungan, malamnya bisa ceramah agama atau bisa ceramah agamanya itu minggu depannya, gitu. Jadi dalam rangka maulid nabi itu dua acara itu di masyarakat itu.

Penanya : Ada tidak surat atau ayat yang mencerminkan tradisi ini ? Sebagai kecintaan kepada Nabi yang kita tahu.

Bapak Nasrori Apis : Ya kalau saya mendengar dari para-para ulama yang memberikan tausiah-tausiah itu, Nabi Muhammad itu memang tidak pernah mengajarkan untuk memperingati hari kelahirannya. Hanya saja, saya enggak tahu nih hadis apa, apa ya saya enggak tahu nih, hanya saja Nabi itu selalu menampilkan bahwa setiap hari Senin, Nabi itu berpuasa dengan hari Kamis. Jadi kalau Nabi Muhammad mah, untuk

memperingati hari kelahirannya itu dengan cara berpuasa hari Senin dan Kamis. Kata beliau yang saya dengar, saya kutip dari pembicaraan cerama agama, beliau bersabda, *"Saya memperingati hari kelahiran saya dengan berpuasa hari Senin, Dan Kamisnya adalah hari penutup karena amal ibadah yang saya lakukan akan disetorkan, akan dibawa."* Sehingga Rasulullah itu menyampaikan kepada para sahabatnya untuk senantiasa melakukan puasa hari Senin dan Kamis, diharapkan berpuasa hari Senin dan Kamis. Kalau berpuasa Rabu-Kamis kan kayaknya enggak lucu gitu. Enggak lucu kalau Senin-Kamis itu ada keutamaan-keutamaan yang terkandung di dalamnya. Kalau secara hadis atau apa yang saya enggak tahu, tetapi saya pernah dengar bahwa Rasulullah menunjukkan kepada para sahabat setiap hari Senin berpuasa dan hari Kamis berpuasa katanya mengingat hari kelahirannya. Hanya itu. Kalau untuk mungkin Al-Qur'an saja yang tentang ini ya ada. Terutama tentang niatkan bersedekah Pak, bersedekah kepada masyarakat, kita makan bareng-bareng gitu kan. Karena kan yang hadir ada anak yatim, ada itu, ada ustad kyai diundang semuanya. Jadi kan untuk bersedekah. Kan nanti si *Panjang Mulud* itu diserahkan ke masjid, misalnya berupa barang-barang dijual untuk kas masjid. Jadi pasti larinya ke ayatnya yang sedekah aja itu dicari ke ayat berapa. Kita enggak hafal ayatnya, terutama tentang bersedekah itu. Bersedekah itu bersedekah ayatnya. Karena itu kan untuk bersedekah ke masjid juga, uang untuk kasnya itu, dapat hasil riungnya lalu dibuat kas masjid atau kas mushola yang diundang itu. Kalau barang banyak itu bukan untuk pribadi, kalau barang-barang misalnya ada kan ada lemari, ada apa, itu buat kas masjid atau mushola, itu ya

ayatnya yang berkaitan dengan sedekah saja, coba dicari apa yang sedekah, karena banyak sekali. karena banyak sekali ayat-ayat sedakoh itu. Tentang sedakoh, saya juga lupa ayat-ayatnya. Ayat berapa, QS berapa ya ? Surat apa gitu kan ? Coba buka aja gitu. Pada intinya kita untuk bersedakoh. Bersama masyarakat, bersama Kiai Ustadz gitu ya.

Penanya : Baik ibu dan bapak terimakasih untuk waktunya, mungkin cukup sekian untuk wawancara dengan bapak dan ibu, kurang dan lebih nya saya mohon maaf, wassalamualaikum wr.wb

### Informan 3

Hari/Tanggal	: Kamis, 27 Februari 2025
Pukul	: 10:00 WIB
Nama Informan	: Bapak Ustad Ibrahim
Status	: Ketua DKM Masjid Daliran
Kegiatan	: Wawancara/ <del>Observasi</del> /dokumentasi*
Link Voice	: <a href="https://drive.google.com/file/d/10PxnHW4sO8Tyu498q3DwMAuMzOkduwZ6/view?usp=drive_link">https://drive.google.com/file/d/10PxnHW4sO8Tyu498q3DwMAuMzOkduwZ6/view?usp=drive_link</a>

### Draft Wawancara

Penanya : Saya ingin menanyakan beberapa hal terkait *Panjang Mulud* ini. Untuk yang pertama, Bapak udah berapa lama di sini ?

Bapak Ibrahim : Kalau saya emang kelahiran sini.

Penanya : Sejarahnya seperti apa ? Sejauh pemahaman Bapak ?

Bapak Ibrahim : Jadi memang kalau di lingkungan Daliran ini sudah tradisi ya. Kalau memperingati maulid, itu kan biasa ada Dzikir Maulid kalau paginya. Yang disebut riungan dan dikemas dengan hiasan panjang. Panjang itu terdiri dari : Perahu, Kapal-kapalan, Helikopter. Yang kedua, maulid itu juga bisa dilaksanakan pada malam harinya dengan mengadakan ceramah. Kalau untuk tradisi panjang segala macam itu memang dari zaman mungkin saya dari kecil sudah ada.

Makanya saat ini masih berjalan, masih dilestarikan oleh pemuda-pemuda lingkungan setempat, dan pribuminya.

Penanya : Apakah ada perubahan, dari tahun ke tahun, dari Bapak kecil sampai sekarang itu ada tidak yang berubah ? Entah dari bentuk panjangnya atau dari pelaksanaan tradisinya ?

Bapak Ibrahim : Kalau perubahan sudah pasti ada ya. Dari zaman ke zaman pasti ada kemajuan. Terutama awal saya mengenal panjang maulid ini, di daliran. Pertama adalah bakul. Bakul yang dihias dengan beraneka jenis macam telur yang dihias. Itu masing-masing per kepala itu bisa mengeluarkan satu bakul dan dilengkapi dengan telur itu bisa sampai 30 telur, bisa ada yang 25. Itu macam-macam, tidak ditentukan. Kreasi dari warga sendiri, ada yang dibentuk dengan kembang, nanas, seperti ketupat, burung-burungan. Dan lambat-laun panjang bakul ini berubah meningkat dengan adanya perahu, panjang perahu, ada mobil-mobilan, dibuat helikopter. Jadi signifikan sekali perubahannya sampai tahun kemarin pun lebih meriah dari tahun yang sebelumnya. Jadi tidak terpaku dengan panjang saja, tetapi ada yang mengeluarkan sejenis mebel, seperti lemari, kayak kulkas, mesin cuci pernah tahun sebelumnya, lalu dikemanakan itu panjang-panjang itu kami berikan kepada ahli dzikir. Kita mengundang para pendzikir itu biasanya untuk tiga kampung, dari Kubang lele, ada lingkungan Kroeng, ada satu lagi Kaligandu. Itu kita bagi panjang itu ke mereka. Tidak dibagikan ke warga. Jadi khusus untuk panjang, kami berikan terbanyak, yang jumlahnya terbanyak juga. Grup dzikirnya.

Penanya : Awal tradisi ini berjalan di sini itu atas dasar apa Pak ?

Bapak Ibrahim : Kemungkinan orang tua kami zaman dahulu itu dengan keyakinan bahwa memperingati maulid nabi itu berpahala luar biasa. Jadi dikemas dengan sedemikian rupa, berlomba-lomba dalam menuai atau memanen pahala di waktu itu. Karena

memang kita diperbolehkan untuk berlomba-lomba pada saat menghormati Nabi, kelahiran Nabi.

Penanya : Yang menjadi ayat Al-Quran yang menjadi dasar dari tradisi ini apa ?

Bapak Ibrahim : Ada satu ayat, Bismillahirrahmanirrahim. Di dalam diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik. Ada juga hadis, Seseungguhnya Nabi Muhammad itu diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan ahlak manusia. Pada saat beliau dilahirkan di kota Mekkah, hidup di kota Mekkah, yang sebelumnya tidak ada agama, menyembah patung, segala macam, Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan ahlak manusia pada saat. Dan kami berlandaskan surat Al-Azhab tadi, bahwa Nabi Muhammad adalah suri tauladan yang baik. Kita menghormati, kita mengagumkan Nabi Muhammad dengan cara berlomba-lomba meramaikan, memperingati kelahiran Nabi Muhammad.

Penanya : Selanjutnya, itu biasanya berapa panjang setiap tahun ? Apa ada peningkatan ?

Bapak Ibrahim : Peningkatan terus. Jadi, waktu sebelum Corona, sebelum Covid, itu sampai 20 panjang, di masjid sini doang. Bahkan pada saat itu, kita tidak diam di pajang di depan halaman masjid, tapi juga di arak. Pawai namanya, pawai panjang. Jadi hanya sebatas satu kelurahan saja. Bisa juga sampai 25 panjang. Jadi memang yang tadi saya bilang, tidak berpatok kepada perahu atau helikopter, macam-macam itu, tapi juga mebel itu juga ada, alat elektronik, mereka keluarkan kipas angin. Kalau zaman dulu kan ada yang bikin dari pohon pisang, ada telurnya, ada buku, ada pulpen, ada pensil. Tapi sekarang sudah hilang perlahan dan berganti yang modern.

Penanya : Untuk pertanyaan selanjutnya, siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini ?

- Bapak Ibrahim : Jadi untuk pelaksanaan maulid Nabi ini memang sudah turun-temurun dan itu pun tidak terlepas dari panitia yang dibentuk sebagai pelaksana. Panitia dibentuk atas dasar kesepakatan musyawarah masyarakat. Sebagai penggerak panitia itu sendiri adalah pemuda warga Kebondalem. Orang tua hanya mendukung, support. Tetap tidak melepas begitu saja ke pemuda, tetap mengarahkan, memberikan masukan
- Penanya : Terus, apa manfaat sosial dan ekonomi yang didapat dari tradisi ini ?
- Bapak Ibrahim : Bagus sekali untuk manfaat sosialnya, masyarakat bisa menjalin silaturahmi. Dengan adanya peringatan maulid yang sedemikian meriah, antusias masyarakat untuk membuat Panjang, keluarga yang dari luar bisa datang. Yang tidak sempat bisa datang karena ada maulid. Dan dipelaksanaannya, bukan hanya warga daliran, dari luar juga banyak yang menyaksikan. Setiap tahun ada wartawan yang meliput itu. Jadi kita pun sebagai DKM dan panitia pernah diwawancara. Misalnya seperti adik ini, sejarah dan kultur budaya yang ada di lingkungan daliran ini.
- Penanya : Baik, untuk sosialisasinya itu gimana Pak ? Dari panitia itu?
- Bapak Ibrahim : Sosialisasi kita nggak ada kesulitan karena memang sudah budaya dari zaman dulu kita hanya membentuk panitia dan panitia menyiapkan hari dan tanggal sekian, warga daliran akan melaksanakan maulid dengan mengundang ahli Dzikir yang tiga kampung tadi. Jadi sosialisasinya bisa dengan sambil mengambil iuran, dari rumah kerumah. Biasanya setiap tahun berbeda, dari 50, naik ke 75, kemudian 100, lalu kemarin 150. Jadi memang di acara maulid ini selain warga mengeluarkan dana sendiri untuk membuat panjang, juga mengeluarkan dana untuk kepanitiaan. Kepanitiaan apa sih fungsinya ? Kita mengundang masyarakat yang ahli dzikir tadi, dikasih uang

lelah atau uang panitia. Terus ada juga snack-snack yang disuguhkan, seperti buah-buahan, minuman, segala macam itu kan perlu dana juga. Kalaupun ada dana yang masih tersisa, bisa digunakan untuk malam yang ceramah.

- Penanya : Berarti penceramah itu tidak waktu tanggal 12 Rabiul awal?
- Bapak Ibrahim : Tidak. Setelah mengadakan riungan. Jadi Dzikir maulid namanya, riungan siang ini. Hari ini misalkan dzikir maulid. Selang tiga hari atau seminggu kita melaksanakan ceramah. Estimasi sampai jam 10. Jam 10 sudah doa dan masyarakat yang terdekat pun, kesepuan-kesepuan diundang. Seperti Kubang wuluh, Kroeng, yang terdekatlah, Wates Telu diundang. Dan ibu-ibupun itu pun dikasih. Kita dari masyarakat pun selain panjang tadi mereka mengeluarkan semacam besek gede. Besek gede itu untuk dikasih nasi dan lengkaph berkat namanya. Untuk dibagikan.
- Penanya : Untuk sosialisasi pemerintahan gimana Pak ?
- Bapak Ibrahim : Untuk pemerintahan kita mengundang, pemerintahan tidak ikut serta. Tidak ikut serta, tapi kita mengundang dari kelurahan, diundang, ada dari sekolah juga diundang. Guru-gurunya yang ada di situ diundang. Kalaupun ada perwakilan, hanya satu orang atau dua orang, kita bawakan. Ada berapa guru di sana, ada petugas kelurahan berapa di sana, kita bawakan. Jadi berkahnya di bulan *Mulud* itu. Kebagian semua.
- Penanya : Baik Pak, untuk selama Bapak menjalani tradisi ini, ada tidak masyarakat atau perorangan yang menolak ?
- Bapak Ibrahim : Kalau untuk menolak, saya rasa tidak ada. Tapi memang kalau untuk kemajuan-kemajuan, artinya misalkan tahun ini harus begini. Itu yang kadang-kadang mengundang kontroversi. Seperti dulu ada bakul, itu berkahnya luar biasa semua, kebagian. Tapi ketika berubah menjadi besek, nah ini perpindahan dari bakul ke besek. Ini lama juga nih untuk

sosialisasi. Bahwa ketika bakul tidak ada, diganti besek, itu keberkahannya kurang, dalam artian masyarakat hanya mendapatkan sedikit. Kalo bakul kan banyak. Kalau untuk menolak tidak ada. Intinya hal-hal yang baru pasti ada adaptasi.

- Penanya : Itu biasanya kesepuhan atau bagaimana yang menolak ?
- Bapak Ibrahim : Dari kesepuhan juga sih. Karena memang kesepuhan kan punya pengalaman yang matang. Ketika ada usulan dari pemuda, saran dari yang tidak begitu langsung diterima, dikaji lagi.
- Penanya : Untuk panjangnya sendiri Pak, itu kira-kira budgetnya itu berapa Pak ?
- Bapak Ibrahim : Untuk buat satu panjang. Untuk panjang itu tergantung modelnya. Jadi itu tidak terpaku pada satu panjang berapa. Tapi masing-masing dari keluarga misalkan, saya satu keluarga, ada lima kepala. Itu bisa mencapai tiga juta untuk isi panjang. Di situ kan ada membeli yang bambu, terus setelah bambu sudah terakit menjadi perahu, kemudian sarung yang buat tutup. Isinya juga baju, sejadah. Itu ya sampailah antara tiga juta.
- Penanya : Terus yang mendanai berarti tadi ya Pak, dari masyarakat sendiri ada donatur nggak Pak ?
- Bapak Ibrahim : Untuk acara maulid yang di masjid ya. Kalau untuk pribadi mereka buat sendiri dan berdasarkan kemampuan sendiri. Kalau untuk acara yang di masjidnya, ada saja donatur. Donatur dari luar ada. Apalagi kalau kita mengadakan acara ceramah agama. Di sini ada, di kelurahan ada, kemudian di kecamatan.
- Penanya : Ada hambatan nggak Pak selama tradisi ini berlangsung ? Masalah atau trouble terkait perizinan atau terkait masyarakat

yang kurang suka dengan arak-arakannya ? Selama ini ada tidak ?

Bapak Ibrahim : Setiap mengadakan acara itu pasti ada evaluasi. Jadi memang tidak terlalu sampai berat masalahnya. Ketika kita di lapangan, pembagian panjang misalkan. Itu kan ada beberapa panitia yang sudah dipercaya. Tapi kadang-kadang masyarakat yang tidak terlibat dalam kepanitian itu mengatur. Itu yang jadi kendala. Kadang-kadang disitu adu argumen sering terjadi. Mungkin mereka, beliau-beliau itu merasa senior. Tapi kan konteksnya ini ada panitia. Harusnya diserahkan sepenuhnya ke panitia. Tapi ada saja di lapangan. Perbedaan pendapat.

Penanya : Berarti peran masjid ini sangat penting ya Pak ? Untuk menjalani tradisi ini ?

Bapak Ibrahim : Penting sekali. Karena di dalam tahun hijriyah itu banyak mengandung peristiwa-peristiwa sejarah. Jadi itu di keagamaan bertumpu kepada masjid. Bertemu kepada masjid. Seperti kalau Ramadan yang mau kita jalani, masih ada majlis Al-Quran. Keadaannya di masjid. Dan seperti Muharam. Muharam juga penting kita peringatkan. Terus setelah muharam ada Isro' Mi'roj. Dan maulid nabi. Jadi memang setiap bulannya pasti ada nilai-nilai sejarah.

Penanya : Untuk pertanyaan yang terakhir, apa sih harapan Bapak kedepannya untuk tradisi ini ? Apakah ingin dilestarikan lebih lanjut atau ada harapan tertentu tentang tradisi ini ?

Bapak Ibrahim : Saya selaku pengurus masjid dan perangkat dari DKM itu bersepakat dengan aparat pemerintah seperti RT, RW, pemudaaan. Kami mengadakan pembinaan kepada pemuda melalui pengajian pemuda dan kegiatan-kegiatan yang berlandaskan keagamaan untuk membekali pemuda sebagai generasi penerus yang akan terus melestarikan budaya yang ada di lingkungan dalilani. Harapannya adalah jangan sampai

budaya-budaya yang sudah baik, yang sudah bagus, terkikis, hilang. Karena memang zaman sekarang ini kan zaman elektronik. Jadi kadang ngumpulin anak-anak muda itu agak susah. Jadi komunikasi di sini saja. Makanya Alhamdulillah di lingkungan daliran ini kegiatan-kegiatan sudah mulai berjalan kembali dengan kerjasama, memang harus sinergi antara pengurus masjid, RW, RT, dan ketua pemuda. Jadi masing-masing punya peran, namun dengan masing-masing peran itu kita jadikan satu dengan tekad dan tujuan memakmurkan masjid atau makmurkan masyarakat.

Penanya : Baik Bapak, terima kasih untuk waktunya. Maaf merepotkan bapak. terima kasih dengan Bapak sudah mau diwawancara. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

#### Informan 4

Hari/Tanggal	: Jum'at, 28 Februari 2025
Pukul	: 10:54 WIB
Nama Informan	: Bapak Diki Andriyanto
Status	: Masyarakat
Kegiatan	: Wawancara/Observasi/dokumentasi*
Link Voice	: <a href="https://drive.google.com/file/d/1UuiLTC805eYUMQHlkKoXUun2yYI2HQL/view?usp=drive_link">https://drive.google.com/file/d/1UuiLTC805eYUMQHlkKoXUun2yYI2HQL/view?usp=drive_link</a>

#### Draft Wawancara

Penanya : Bisa diceritakan kondisi *Panjang Mulud* yang sudah Kang Diki lakukan di sini ? Kurang lebih sudah berapa lama Kang Diki di Kebondalem ?

Kang Diki : Saya di sini sekitar 39 tahun. Artinya saya lahir di sini, di kampung ini, dan semenjak saya lahir untuk kegiatan itu sudah rutin dilakukan setiap tahunnya, di setiap RT yang ada di kelurahan ini malah. Di kelurahan Kebondalem ini setiap RT-nya itu rutin setiap tahun mengadakan kegiatan tersebut.

Penanya : Kang Diki, apakah tau sejarahnya untuk tradisi *Panjang Mulud* di Kebondalem ini ?

- Kang Diki : Di Kebondalem tradisi *Panjang Mulud* itu dibawa oleh ustadz-ustadz kami ya. Yang memang kebanyakan sekarang sudah meninggal sih. Mereka mengajarkan di masjid-masjid bahwasannya itu adalah sebuah keharusan. Sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi. Intinya seperti itu. Apa-apa yang disampaikan baik di forum pengajian, baik di forum-forum lainnya, forum kemasyarakatan. Seperti itu di sosialisasikan kepada RT dan RW. Yang mereka kemudian membuat rundown setiap tahunnya kegiatan, baik itu semacam tabligh akbar, kemudian semacam riungan di masjid-masjid atau di mushola. Seperti itu. Dan kemudian mereka juga kadang-kadang menghimpun dana. Menghimpun dana dari setiap kepala keluarga yang ada di lingkungannya masing-masing. Untuk pembiayaan *Panjang Mulud* maupun PHBI-nya atau tabligh akbarnya. Selama ini yang rutin dilakukan di kelurahan ini. Seperti itu.
- Penanya : Ada perubahan gak Kang ? Dari tahun ke tahun.
- Kang Diki : Perubahan. Mungkin minat anak mudanya. Minat anak mudanya yang memang sudah menurun. Artinya penerus-penerusnya sudah mulai kurang. Artinya kita bisa saksikan indikasi anak muda itu kurang. Ketika mengadakan *Panjang Mulud* itu. Misalkan yang membaca doanya pasti orang yang sudah sepuh. Anak-anak mudanya jarang ada yang hafal. Artinya mereka jadi mungkin meremehkan saja, tapi kalau yang memang meneruskan, diajarkan dan sungguh-sungguh untuk melakukan itu, dan meneruskan tradisi itu. Ini saya sudah jarang melihatnya di kelurahan.
- Penanya : Terus sejak kapan sih Kang Diki ini mempertanyakan atau menolak tradisi ini ? Kenapa alasannya ?
- Kang Diki : Tentu semakin kita bergaul dengan banyak orang ya. Semakin kita bergaul dengan banyak orang. Kita banyak mengenal pula

tradisi-tradisi di wilayah lain. Pertama ketika saya main di luar Cilegon, di Serang, di Kabupaten Serang. Itu saya menemui beberapa kampung yang tidak mengadakan itu. Saya pun bertanya kepada warga masyarakat di sana kenapa tidak melakukan itu. Ya mereka bilang pertama karena itu bukan kewajiban. Bahasa yang paling utama bukan kewajiban. Dan artinya sesuatu yang ditinggalkan pun tidak apa-apa. Meninggalkan pun tidak apa-apa kan. Yang kedua ada yang menjawab ini dari kalangan anak muda di kampung tersebut ya. Bahwa kecintaan kepada nabi bentuknya bukan seperti itu yang mereka sampaikan, tapi dalam hal mengamalkan sunnahnya. Yang ketiga untuk tidak melaksanakan itu karena ada lebih karena pendanaan. Artinya karena ada hal-hal yang lebih urgent yang diperlukan masyarakat. Karena mereka kurang mendapat kucuran dari pemerintah. Jadi kas-kas masjid atau kas kepemudaan atau yang semacamnya itu lebih untuk ke situ. Daripada digunakan untuk yang lain, Jadi saya mulai mempertanyakannya ke situ. Ketika saya punya teman atau sedang main ke sana itu tidak mengadakan. Saya pun jadi ikut mempertanyakan, bentuk kecintaan nabi kan lebih utamanya bukan seperti itu.

Penanya : Itu berarti pendanaannya perorang dimintai ? Perkeluarga itu dimintai ?

Kang Diki : Karena ya itu yang rutin dilakukan. Biasanya untuk mendanai pembuatan *Panjang Mulud* dan mendanai peringatan hari besarnya yang biasa bikin kegiatan, mengundang masyarakat, kemudian kegiatan keagamaannya, tentu itu membutuhkan anggaran yang tidak bisa ditutupi dari kas. Jadi harus ditambah dari iuran masyarakat, dan itu pun sebenarnya suka rela saja, artinya petugas dari DKM ini, Mutar, Pemudanya, cuma memang yang ngasih yang ngasih. Ya tapi ada nominalnya.

Penanya : Menurut Kang Diki, ada gak sih tradisi itu bertentangan dengam agama ? Atau yang tidak sesuai ?

Kang Diki : Memang ada beberapa, di dalam *Panjang Mulud* itu kan ada beberapa ritual yang dilakukan. Ada yang memang itu tidak bertentangan. Ada yang memang itu saya anggap perlu dipertanyakan. karena tidak pas lah kan. Yang pertama tentang benda-benda atau semacam pembuatannya, kan *Panjang Mulud* biasanya ada isi, gak kosong, biasa diisi uang, diisi barang-barang kan segala macem.

Penanya : Berarti yang dipertanyakan itu isinya ?

Kang Diki : Yang dipertanyakan itu ngebikin itunya loh, ngapain gitu. Artinya yang saya pertanyakan itu, untuk membuktikan kecintaan kepada nabi, apa hubungannya gitu kan. Kita membuat semacam odong-odong seperti itu diisi dengan uang atau barang-barang elektronik kan, atau perabotan seperti itu, apa hubungannya kan gitu. Itu yang pertama. Yang kedua gitu kan, bahasa untuk mengharuskannya itu kan artinya kenapa itu seperti sesuatu yang diwajibkan, itu yang saya pertanyakan. Artinya kan sesuatu yang diharuskan berarti kan memang wajib, nah ini kenapa di masyarakat dihukumi seperti itu. Artinya mau mengadakan atau tidak mengadakan, kenapa yang tidak mengadakan, seolah-olah dianggap berbeda ya kan ? Dianggap ya artinya seperti orang yang tidak menjalankan sebuah kewajiban. misalkan ada satu kampung. Enggak ngadain gitu. Itu jadi omongan.

Penanya : Jadi omongan ?

Kang Diki : Iya '*Eh di bebulak mah gale ora ngadakaken*'. Kalau suatu kampung enggak bikin sama sekali, udah itu jadi omongan yang lain, obrolan itu dimulai dari RT RT-nya kan, dan itu bisa dianggap dari aliran mana, aliran mana. Artinya seperti itu. Jadi bergunjingan di masyarakat. Jadi dua itu. Satu tentang

keharusannya itu yang perlu dipertanyakan, artinya kalau mau bikin ya selagi itu isinya tidak atau ritual-ritual yang bertentangan. Silahkan aja. Kalau memang ada anggarannya. Cuma kalau sampai itu menjadi keharusan seperti sebuah kewajiban. Nah ini yang saya pertanyakan. Kenapa sih sampai kayak gitu ? Sampai ketika tidak diwajibkan seperti orang yang enggak sholat. Jadi omongan gitu. Seperti dosa besar. Seolah-olah umat yang berbeda. Yang kedua tadi pembuatan aksesorinya itu yang untuk apa ? Itu banyak nominalnya pendanaan untuk bikin aksesoris itu. Itu panjangnya itu dari kas, dari kas masjid atau mushola atau yang dihimpun dari masyarakat. Bikin seperti itu. Sementara yang pribadi ada. Cuma enggak banyak. Misalkan kampung ini bikin 10 unit kan. Yang pribadi cuma 3 atau 4. Sisanya itu dari kas masyarakat, kemudian itu dibawa pertama dibawa untuk dzikir di kampung undangan. Dari kubang lele misalnya. Dikirm ke Tegal Bunder, itu dibawa, dan tuan rumah di sana pun nanti ke sini. Bawa juga. Tukaran.

Penanya : Terkait maulid nabi ya. Menurut Kang Diki sebaiknya itu seperti apa? Atau ada ayat tidak yang Kang Diki jadiin alasan ? Kalau sebenarnya harusnya kayak gini loh memperingati.

Kang Diki : Maulid itu kan artinya sebuah kelahiran, dan bagaimana umat Islam menyikapi sebuah kelahiran kan sudah dicontohkan. Bagaimana menyikapi sebuah kelahiran. Yang pertama ya tentu dicatat tanggal dan waktunya orang itu lahirkan, dan ini yang tidak bertentangan, kemudian dikisahkan bagaimana orang ini menjalani kehidupannya, dalam hal ini kalau memperingati Rasulullah Muhammad berarti kita mempelajari sirah. Teladannya, yang salah di kita itu adalah memperingati maulid Nabi itu adalah minim untuk mempelajari sirahnya. Minimnya di situ.

- Penanya : Untuk ayatnya ada enggak ? Kira-kira ayat untuk memperingati kelahiran Nabi ?
- Kang Diki : Kalau memperingati kelahiran Nabi, kalau bicara ayatnya. Tapi terkait di utusnya Nabi ada, tapi kalau terkait maulid, saya belum nemu sih. Tolong koreksi kalau nemu, saya belum.
- Penanya : Pandangan Kak Diki tentang ayat Al-Ahzab ayat 56 bagaimana ?
- Kang Diki : Iya, Itu kewajiban untuk mengikuti, bukan membuat sebuah perayaan, nanti garis besarnya itu bukan untuk membuat perayaannya, tapi untuk mengikuti karena beliau uswah, saya mengambilnya dari hadis, nanti bisa dicroscek terkait bagaimana alam semesta ini bergembira dengan kelahiran Nabi, saya belum croscek ini untuk sanad atau kualitas hadisnya itu seperti apa, cuma dari kalangan mereka, dalilnya dari situ. Bagaimana kita bergembira atas lahirnya Nabi. Cuma memang kegembiraan itu diaplikasikan dengan membuat ritual-ritual yang entah dari mana asalnya yang untuk ayat tadi itu keharusan untuk mengikuti bukan membuat sebuah perayaan.
- Penanya : Untuk hubungan sosial masyarakatnya ketika Kang Diki gak ikut itu gimana ?
- Kang Diki : Selama ini kita tidak ikutnya itu dalam batasan tidak mengolok-ngolok. Artinya didiamkan, tidak saya kemudian mendatangi majelis mereka dan mengatakan semacam ini, subhat ini, bid'ah ini. Untuk menyikapi ini, Saya diam. Tidak mengikuti. Hanya kalau mereka melihat saya diam pasti bertanya. Baru lah disitu saya ajak ngobrol. Seperti itu caranya. Kalau saya sih. Jadi ketika saya diam pasti ada yang nanya, kang diki, kenapa ? Nah baru saya ngajak ngobrol, sambil ngopi, bikinin kopi dulu, dan mungkin dari situ ada semacam efek, bagi anak muda di sini, karena yang bertanya

biasanya yang muda-muda, karena yang tua-tua, ya apa sih, saya kan dianggapnya anak kecil, karena mereka tahu saya dari kecilnya. Cuma kalau yang muda-muda, ya kan, yaudah kita ngobrol, saling cerita mereka, nantipun kalau udah nongkrong rata-rata ini setuju dan memahami, bahwa hal seperti itu, yang saya sampaikan tadi, artinya selama tidak ada syariat atau hukum yang dilanggar, ya enggak apa-apa, dan tidak meyusahkan orang. Cuma kalau itu sudah dibikin, seperti bikin tablig akbar, ya selagi anggarannya ada, tidak merusakkan orang, kemudian isi ceramahnya itu memang untuk mengisahkan teladan, atau mengisahkan tentang hati, enggak masalah, bagus-bagus saja. Cuma kalau ya kamu yang bikin yang aneh-aneh, seperti itu uang kas, bukannya buat apa, yang semestinya di ini, malah kamu bikinin, beliin perabot-perabot, dengan susah payah kamu bawa ke kampung orang ke sana. Dan saya pesankan, ya kalau kamu udah ngerti, dan kamu ingin menyampaikan lagi, caranya seperti ini, dengan cara yang baik, jangan kamu, di forum DKM, kamu ngomong begini-begini, jangan, jangan mengolok-olok. Seperti ini aja, bicara santai seperti ini, karena itu yang saya sampaikan nanti, sudah menjadi rutinitas selama puluhan, mungkin ratusan tahun, sudah menjadi rutinitas. Cuma memang makin ke sini, makin isinya itu bentuk-bentuk yang aneh-aneh, ya dan itu ada yang bikin panjang, kemudian diisi perabot uang, ada yang kemudian kayak orang main bola sparing, jadi ibaratnya gitu, kalau tim bola sparing, kayak diadu di sana itu, kamu coba ikuti, sekali aja orang dzikir mulud, kayak orang berkompetisi, bukan kayak orang berdzikir

Penanya : Kompetisinya gimana itu kang ?

Kang Diki : Iya, pertama mereka seperti tim bola ya, bikin seragam, bikin seragam, tim pendzikir itu bikin seragam, kamu makanya

kalau pas mulud, ada iringan, kokonya itu satu model biasanya, kayak mau pertandingan. Kemudian di sana mereka dalam melantunkan dzikirnya itu, dibuat sekencang-kencangnya, terus seolah-olah pengen paling kencang lah suaranya, makanya kalau kamu dengerin, orang dzikir, Di Kebondalem misalnya, atau di Daliran, terus mereka kesini, mereka seperti orang berteriak sekeras-keras. seperti orang berteriak sekencang-kencangnya, kemudian ya itu tadi, seperti orang yang berlomba menunjukkan kampung kami lebih unggul. Jadi semacam ajang kompetisi, ya tentu lawannya pun tidak mau kalah, ya kan di mana-mana seperti itu. Termasuk kompetisi soal apa yang mereka bawa gitu kan. Mereka bawa sebagus-bagusnya, sebanyak-banyaknya biar wah kan gitu kan ya.

Penanya : Berarti arak-arakannya juga jadi kompetisi ya ?

Kang Diki : Iya jadi kompetisi. Makanya sampai ada jemuran uang itu kan. Sering lihat ya ? Jemuran uang, untuk apa itu ? Untuk kompetisi. Bahwa nih kampung kami duitnya banyak, seolah-olah seperti itu. Seolah-olah duitnya banyak, duit cuma dari kas kan gitu kan. Nggak jelas. Tentu lawannya pun akhirnya nggak mau kalah. Ya kan mungkin seperti itu. Makanya lebih wah lagi. Itulah akhirnya salah satu ritual mengisi maulid. Udah nggak jelas.

Penanya : Berarti Kang Diki mempertanyakan di situ ?

Kang Diki : Pertanyaan isinya, kalau untuk merayakannya tadi itu seperti halnya kita merayakan ulang tahun anak kita, adik kita. Sebagai bentuk rasa syukur. Yuk sekeluarga makan-makan. Boleh-boleh, atau yuk sekeluarga jalan-jalan. Tapi kalau ulang tahun itu diisi dengan miras, nah intinya isinya maksud saya. Kalau mau memperingati, apalagi memperingati Nabi.

Memperingati hari lahir kita sendiri pun, dengan kita memperbanyak pahala boleh aja..

Penanya : Mungkin itu aja ya Kang. Terima kasih sudah mau menyampaikan pendapat. Terima kasih sudah mengeluarkan waktunya. Saya merepotin Kang.

### Informan 5

Hari/Tanggal	: Jum'at, 28 Februari 2025
Pukul	: 13:25 WIB
Nama Informan	: Bapak Hikmatullah Dzamud
Status	: Masyarakat
Kegiatan	: Wawancara/ <del>Observasi/dokumentasi</del> *
Link Voice	: <a href="https://drive.google.com/file/d/1IEX9cdLtJOSPnDDUctoEjZfTpLvapL9u/view?usp=drive_link">https://drive.google.com/file/d/1IEX9cdLtJOSPnDDUctoEjZfTpLvapL9u/view?usp=drive link</a>

### Draft Wawancara

Penanya : Untuk sejarah nya tradisi ini seperti apa Pak ?

Bapak Hikmat : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Saya Hikmatullah Jamud. Pertanyaan yang tadi disampaikan tentang kontestasi *Panjang Mulud* itu memang sudah menjadi tradisi di daerah Cilegon. Yang intinya *Panjang Mulud* itu adalah untuk mensyiarkan Islam melalui peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dilihat dari berbagai aspek ini tidak ada unsur yang dilarang. Baik aspek terhadap akidah maupun aspek dalam muamalat ataupun juga hal yang menimbulkan bahaya atau *mafsadah* terhadap masyarakat itu tidak ada. Karena tidak ada unsur yang menimbulkan bahaya maka asal segala sesuatu itu malah dibolehkan. Asal segala perkara itu dibolehkan kecuali ada dalil yang menunjukkan bahwa itu tidak boleh. Misalnya ada ayat atau ada hadis atau ada tanda yang akan menimbulkan bahaya. Kalau itu ada maka itu bisa jadi dilarang. Tapi kalau tidak ada, tidak dilarang. Jadi *Panjang*

*Mulud* yang ada di Cilegon ini memang biasanya dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan.

Penanya : Untuk sejarah *Panjang Muludnya* Bapak tahu gak seperti apa?

Bapak Hikmat : Kalau sejarah *Panjang Muludnya* saya tidak tahu karena itu sudah ada di Cilegon ini. Sejak dulu, sejak saya kecil sudah ada. Bahkan dulu lebih meriah. Akan tetapi makin kesini ini agak berkurang kemeriannya.

Penanya : Kira-kira yang berbeda itu apa Pak ?

Bapak Hikmat : Yang berbeda dari sisi pelaksanaan bacaannya. *Panjang Mulud* itu kan pawai, ada yang pawai. Kemudian mengiring berbagai macam hasil daripada kreasi masyarakat. Terutama yang menyangkut masalah makanan. Ada yang makanan, bentuknya makanan. Ada juga yang uang. Ada juga yang apa namanya itu. Ada juga yang pakaian, itu dibuat dalam bentuk misalnya kapal-kapalan. Jadi aneka macam, atau misalnya nasi satu bakul, lalu dihiasi juga dengan aneka macam. Ada telur, ada uang, dan ada hal-hal lain yang nantinya itu akan dibagikan kepada masyarakat, terutama sekali adalah orang-orang miskin. Jadi *Panjang Muludnya* itu biasanya diiring, seperti di daerah Serdang. Di daerah Serdang itu biasanya lumayan kalau ngiring *Panjang Mulud* itu rame sekali. Begitulah umat Islam kekompakannya di dalam mencirikan Islam melalui peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Intinya memberikan spirit atau semangat para umat Islam untuk mencintai Nabi. Sekaligus juga mencintai ajarannya. Dulunya sekali ini, peringatan maulid Nabi ini kan mungkin nanti dicari di Google, itu sejak pemerintahan Salahuddin Al-Ayubi ketika menghadapi Perang Salib. Bagaimana beliau mengompakkan kaum Muslimin agar mereka bersatu untuk menghadapi Perang Salib.

Penanya : Menurut Bapak, makna utama dari *Panjang Mulud* ini apa Pak? Itu sebagai budaya atau sebagai nilai keagamaan ?

Bapak Hikmat : Itu adalah budaya yang bersumber dari nilai keagamaan. Kenapa disebut budaya ? Karena itu merupakan kreasi dari masyarakat lokal. Masyarakat khususnya masyarakat Cilegon. Saya tidak tahu di tempat lain apa ada istilah *Panjang Mulud*. Tapi saya yakin di tempat lain pun ada peringatan maulid Nabi. Tentu caranya yang berbeda. Mungkin disini dengan ceramah agama atau juga lomba-lomba anak-anak. Lomba kreativitas anak untuk menggugah bagaimana mereka bersemangat mencari ilmu, atau kalau di Cilegon ini melaksanakan *Panjang Mulud* untuk menunjukkan bahwa kaum Muslim itu bukan kaum yang lemah. Ternyata bisa dari sisi ekonomi mampu untuk menunjukkan kekuatannya. Buktinya mereka bisa bersedekahkan aneka macam kemanfaatan. Jadi ada Uang, Pakaian, Nasi, Makanan yang nanti dibagikan kepada khususnya orang-orang yang tidak mampu. Selain juga biasanya selain *Panjang Mulud* itu, ngiring, diiring itu ya. Biasanya ada namanya riungan. Dalam riungan itu ada Dzikir, namanya Dzikir *Mulud*. Dzikir *Mulud* ini biasanya lama juga. Dari pagi sampai dzuhur biasanya. Dan itu mengundang tetangga-tetangga kampung.

Penanya : Menurut Bapak, ada tidak tradisi ini yang bertentangan dengan ajaran agama ?

Bapak Hikmat : Tidak ada. Tidak ada yang bertentangan. Dari sisi aqidah, tidak ada. Juga dari sisi *mafsadat*. Bahaya terhadap muamalah juga tidak ada. Bahkan sebaliknya, memperkuat aqidah, memperkuat muamalah, dan sekaligus juga menghidupkan ekonomi.

Penanya : Manfaat sosial dan ekonominya itu apa ?

Bapak Hikmat : Manfaat ekonominya kan *Panjang Mulud* ini kan butuh dana. Butuh dana. Butuh beras. Butuh ayam, butuh daging. Adanya peringatan *Panjang Mulud* itu tentu akan menumbuhkan pertumbuhan pasar yang cukup bagus. Misalnya daging tambah laris ketika *Panjang Mulud*. Ayam juga, telur juga. Kemudian juga makanan-makanan yang lain. Itu kan menghidupkan pasar. Untuk *Panjang Mulud*. Itu kan menggugah orang untuk semangat mencari uang dalam rangka nanti melakukan *Panjang Mulud*. *Panjang Muludnya* untuk disodakohkan. Jadi dari sisi ekonomi itu menaikkan pasar. Itu tambah laris. Daging, beras, dan lain-lain. Itu kan kalau musim *Mulud* lumayan. Tambah laris kan. Itu kan dari sisi ekonomi bagus. Hampir sama dengan lebaran. Kalau lebaran kebutuhan orang Islam, Cina mendapat barokah juga. Lalu juga sama. *Panjang Mulud*. Jadi menggugah pasar untuk lebih bersemangat. Jadi dari aspek ekonomi bagus.

Penanya : Kalau dari aspek sosialnya Pak ?

Bapak Hikmat : Aspek sosialnya, selain memberikan kesejahteraan kepada masyarakat miskin, juga menimbulkan kekompakan kepada masyarakat. Di awal-awal Islam yang dilakukan oleh Salahuddin Al ayyubi, tujuan pertamanya bagaimana mengompakkan umat Islam. Mengompakkan umat Islam, peringatan maulid dijadikan momentum bagaimana umat Islam jadi bersatu untuk menghadapi musuh yang sama. Itu kaum kafir yang menyerang kaum muslim. Jadi menurut Bapak, peringatan maulid itu bagus. Caranya mungkin bisa dipikirkan mana yang lebih manfaat. Apakah nanti dengan sembahyang agama, diskusi, membangkitkan anak-anak untuk bersemangat menuntut ilmu, misalnya diadakan lomba-lomba, itu bagus. Jadi selain untuk mengompakkan juga untuk mengembalikan semangat masyarakat.

- Penanya : Baik Bapak, menurut Bapak, ada tidak ayat atau surat di dalam Al-Quran yang mencerminkan tradisi *Panjang Mulud* ini ?
- Bapak Hikmat : Oh iya, ayatnya tentu umum ya. Karena *Panjang Mulud* ini kan lahirnya bukan dari zaman Nabi atau sahabat, jauh setelah masa sahabat, bahkan masa tabi'in. Karena itu ayat yang tertuju kepada *Panjang Mulud* atau peringatan *Mulud* tentu tidak ada kalau secara detailnya. Tetapi secara umumnya pasti ada. Misalnya ada ayat, Al-Azariyat ayat 55. Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang mu'min. Karena peringatan itu bermanfaat untuk orang mu'min. Peringatan apa ? Peringatan maulid nabi, peringatan nuzul Qur'an, atau peringatan 27 Rajab. Itu adalah peringatan. Karena peringatan itu pasti bermanfaat untuk orang mu'min.
- Penanya : Kalau ayat Al-Azab ayat 56 itu mencerminkan juga gak Pak?
- Bapak Hikmat : Oh iya juga. Itu juga sama. Kenapa ? Karena dengan peringatan maulid nabi Muhammad itu kita akan mengupas tuntas sejarah kehidupan nabi Muhammad. Sehingga itu bisa menjadi contoh kepada kita semua. Kepada kaum muslim.
- Penanya : Lalu ada tidak doa atau amalan khusus dari tradisi ini ?
- Bapak Hikmat : Kalau doa, doa amalan khusus, nah. Kalau doa, doa amalan khusus, karena doa dan amalan khusus itu kan satu ritual yang harus bersumber dari Nabi. Sedangkan untuk *Panjang Mulud* ini kan bukan bersumber dari Nabi. Atau sahabat. Mungkin ada doa yang mirip-mirip, mungkin bisa jadinya. Misalnya ada doa supaya kita meneladani Nabi Muhammad. Mengikuti Nabi Muhammad itu bisa jadikan ada doa. Nanti kita cari. Doa kita mohon pada Allah supaya kita bisa mengikuti jejak Nabi kita Muhammad. Ada doanya nanti kita cari. Coba cari deh. Ada doanya itu ada yang mutabaan Nabi. Tidak ada doa khusus

untuk peringatan maulid Nabi ataupun *Panjang Mulud*. Tapi mungkin doa yang berkaitan ada.

- Penanya : Menurut Bapak, tradisi ini harus dipertahankan atau enggak?
- Bapak Hikmat : Tradisi itu sepanjang ada manfaatnya bisa dipertahankan. Tapi yang perlu kita antisipasi agar masyarakat jangan menganggap itu suatu agama. Itu adalah tradisi. Selama itu bermanfaat, kita laksanakan. Dan tradisi ini juga tidak konstan, artinya tidak kaku. Bisa jadi di masa yang akan datang caranya bisa beda. Bisa dikumpulkan dana sebanyak-banyaknya di saat maulid Nabi Muhammad itu. Nanti uangnya akan dipakai untuk memberikan bantuan kepada bapak-bapak miskin supaya kehidupan mereka lebih maju. Atau juga kalau sedang ada rakyat di masyarakat, pembangunan masjid atau madrasah, maka tidak usah mengadaikan *Panjang Mulud* yang cukup lumayan biayanya. Membuat biayanya itu semua dikerahkan untuk mengumpulkan dana dalam rangka pembangunan masjid atau madrasah. Itu bisa dilakukan, karena itu bukan agama. Jadi caranya bisa kita mengambil yang lebih manfaat. Kecuali kalau agama, kalau agama ya tidak boleh dirubah. Ini kan tradisi, selama itu bermanfaat, boleh kita pertahankan, dan boleh juga dirubah. Dirubah untuk mencari yang lebih manfaat. Kan ada ayat tadi, Bapak pernah itu mengadakan peringatan maulid, tapi ditentang oleh masyarakat saat itu. Ya, enggak apa-apa lah untuk memberikan ajaran kepada masyarakat. Jadi, Bapak itu minta kepada masyarakat, karena saat itu masyarakat lagi membangun masjid. Jadi, supaya dana untuk peringatan maulid itu, bukan dikeluarkan dalam bentuk matangnya. Tetapi dana peringatan maulid yang biasanya mungkin mengeluarkan 100 ribu, cobalah yang 100 ribu itu dikumpulkan untuk dana pembangunan masjid. Di beberapa tempat dilaksanakan, tapi di tempat Bapak waktu itu

dilaksanakan. Hanya banyak yang menentang, terutama yang orang tua. Yang mungkin masih kaku pemikirannya. Padahal itu bisa kita pikirkan bagaimana kita melakukan *Panjang Mulud* atau peringatan *Mulud* yang hasilnya lebih bermanfaat untuk komunitas ini. Ini bisa dirubah, karena bukan agama. Nah ini yang perlu diselamatkan, ya. Oleh adik-adik, oleh kita semua. Peringatan-peringatan yang kayak gini, itu kita selamatkan, itu bukan agama. Itu adalah tradisi. Tradisi itu selama tidak bertentangan dengan dalil, boleh dilakukan. Selama juga tidak menimbulkan bahaya, boleh dilakukan. Dan tradisi itu bisa tidak dilakukan, dan bisa dirubah. Bisa dirubah bagaimana bentuknya. Kenapa Bapak katakan bisa dilakukan, bisa tidak ? Untuk menghindari konflik antara mereka yang mengadakan dan yang tidak mengadakan. Karena itu perlu dikoreksi. Ini bukan agama, ini tradisi. Yang mau melakukan silakan, yang tidak juga tidak apa-apa. Yang perlu diselamatkan itu dari sisi akidahnya.

Penanya : Baik bapak sekian dari saya terima kasih sudah meluangkan waktu bapak, kurang lebih nya saya mohon maaf, wassalamualaikum

### Informan 6

Hari/Tanggal	: Sabtu, 1 Maret 2025
Pukul	: 11:11 WIB
Nama Informan	: Ibu Hj Daniyanti
Status	: Masyarakat
Kegiatan	: Wawancara/Observasi/dokumentasi*
Link Voice	: <a href="https://drive.google.com/file/d/1igvNQ-GGsXNHQ58tBmOfW4WqDrEYirgI/view?usp=drive_link">https://drive.google.com/file/d/1igvNQ-GGsXNHQ58tBmOfW4WqDrEYirgI/view?usp=drive_link</a>

## Draft Wawancara

- Penanya : Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih Ibu Haji yang sudah menyiapkan waktunya. Mohon maaf sebelumnya saya sedikit telat. Baik Ibu, tujuan saya ke sini itu untuk mengancari Ibu sebagai narasumber saya untuk penelitian saya yang berjudul *Panjang Mulud* di Kebondalem terutama. Untuk Ibu sendiri sudah berapa lama di Kebondalem ?
- Ibu Hj Daniyanti : Sudah lama banget. Dari lahirnya juga di sini.
- Penanya : Berarti sudah lama untuk ikut kegiatan *Panjang Mulud* ?
- Ibu Hj Daniyanti : Sudah lama sekali ya, dari kecil. Dari kecil.
- Penanya : Sejarahnya Ibu itu seperti apa bu ?
- Ibu Hj Daniyanti : Kalau di daliran itu sejarahnya ya kita karena sebagai anak jadi ngikutin ya. Dulu orang tua itu kalau setiap maulid itu kayaknya kalau nggak bikin *Panjang Mulud* itu kayak kurang gitu. Jadi seadanya, walaupun nggak harus dibesar gitu ya. Tapi haruslah ada gitu. Kalau di sini sudah tradisi di daliran itu. Harus ada gitu. Nggak mesti banyak. Bahkan kalau nggak ada bisa sumbangan satu keluarga itu malah bikin *Panjang Mulud* itu. Biar ada lah gitu. Biar jangan hilang.
- Penanya : Berarti untuk prosesnya itu sumbangan ya Bu ?
- Ibu Hj Daniyanti : Nah sumbangan per keluarga ada. Ada yang mandiri juga. Kalau yang sudah mampu anaknya masing-masing gitu. Kalau Bu Haji masih dalam tahap ini sih. Bareng-bareng sekeluarga gitu.
- Penanya : Berarti satu panjang itu satu keluarga ?
- Ibu Hj Daniyanti : Iya satu keluarga.
- Penanya : Itu biasanya mengeluarkan budget berapa PerPanjang ?

- Ibu Haji Daniyanti : Kalau yang sudah-sudah ya. Yang tahun kemarin aja deh. Bu Haji bikin itu budgetnya karena cuma beli kulkas ya. Beli kulkas kemarin, tahun kemarin cuma 1.300.000. Jadi kulkas cuma dihias apa gitu ya. Itu aja udah yang penting mah ada gitu lah. Kalau yang mau bikin-bikin rancangan perahu atau apa itu kan harus bikin ya. Jadi karena nggak ada yang bisa, karena waktunya juga nggak bisa lah istilahnya. Harus ada yang dekor itu kan sampai semalam suntuk lah istilahnya. Jadi udah kita pikir udah lah yang penting kita ngeluarin *Panjang Mulud*. Jadi kita beliin kulkas gitu. Udah di bawah aja.
- Penanya : Kulkas juga bisa ?
- Ibu Hj Daniyanti : Bisa. Jadi dihias dikasih pita-pita, dikasih uang gitu sekelilingnya gitu.
- Penanya : Dari ibu kecil sampai sekarang itu apa yang berubah dari tradisi itu ?
- Ibu Haji Daniyanti : Yang berubah mungkin panjangnya lebih modern. Bentuk panjangnya. Kalau dulu tuh minimal semuanya bikin perahu gitu semuanya. Kalau sekarang beraneka ragam sih. Ada yang kemarin robot-robotan itu bagus juga sih ya. Terus dia bikin kakkah, miniatur kakkah segala macam lah. Macem-macem ya. Karena saya belum ada yang bikin jadi ya beli barang elektronik ya dibawa aja. Dihias semisa mungkin gitu. Yang penting ada gitu.
- Penanya : Berarti yang memulai tradisi *Panjang Mulud* disini itu dari orang tua-orang tua sebelumnya ?
- Ibu Hj Daniyanti : Iya. Dari orang tua kita. Nenek mungkin buyut kali ya ? Sudah ada kayaknya. Berarti sudah berjalan lumayan. Sudah lama sekali ya. Sudah puluhan tahun berarti. Puluhan tahun ya. Karena saya waktu lihat foto-foto saya juga masih kecil masih ada itu. Cuman ya karena fotonya udah jelek

- kalau zaman dulu kan. Zaman apa ya pakai kodak gitu ya. Udah pada ancur itu kemarin. Makanya sayang gitu.
- Penanya : Kalau untuk prosesnya ada yang berubah gak Bu ? Selain dari bentuk panjangnya.
- Ibu Haji Daniyanti : Oh enggak ada. Kalau prosesnya sih sama. Kita arak. Terus ngedatangkan dzikir, pendzikir dari mana-mana. Minimal disini ngundang empat kampung. Untuk pendzikirnya ya. Ada yang dari Kubang Lele. Terus Kaligandu. Itu kita itu yang sering itu ya. Sama kampung Kroeng, tetangga. Kampung Kedung itu biasanya. Biasanya sih bergantian.
- Penanya : Itu kan nanti panjangnya itu diarak ya Bu. Itu nanti diapakan setelah itu ?
- Ibu Hj Daniyanti : Dibagi untuk pendzikirnya itu. Iya dibagi setelah itu dibawa. Kita kirim. Kita sediain udah transportasinya. Jadi mereka itu misalnya di kampung Kaligandu nih. Kirim ke Kaligandu. Nanti di Kaligandu itu di masjidnya dibagi disana gitu. Untuk pendzikirnya itu.
- Penanya : Terus siapa aja Bu yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi penyelenggaraan ?
- Ibu Hj Daniyanti : Semua. Semua keluarga. Semua yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi penyelenggaraan ini.
- Penanya : Yang memulai itu siapa ? Ketika sebelum Rabiul Awal ?
- Ibu Hj Daniyanti : Kalau yang ini ada panitianya. Panitianya di sini tersusun rapi lah istilahnya. Sudah pasti dari sumbangan untuk perayaannya, untuk sendiri masing-masing itu juga ada. Semuanya ada panitianya.
- Penanya : Ada nggak sih Bu manfaat sosial dan manfaat ekonominya?
- Ibu Hj Daniyanti : Banyak sekali ya kayaknya. Salah satunya kalau manfaat ya. Kalau bagi kita silaturahmi. Silaturahmi. Jadi kedekatan kita dengan kampung-kampung lain. Terus meningkatkan juga itu buat turun-temurun istilahnya ya.

Buat anak mudanya biar belajar zikir, menzikir juga. Sekarang banyak Alhamdulillah kampung Daliran pemudanya semua sudah bisa dzikir, Alhamdulillah itu. Mungkin itu salah satunya. Banyak sih manfaatnya ya.

Penanya : Kalau manfaat ekonominya Bu ?

Ibu Hj Daniyanti : Kalau menurut Bu Haji sih jadi pemicu ekonomi kita ya. Kalau misalnya yang ini jadi semangat untuk bekerjanya istilahnya cari uang. Jadi yang tadinya nggak ini juga jadi ikut terbawa gitu loh. Semangat gitu.

Penanya : Lalu Ada tidak yang menolak dari tradisi *Panjang Mulud* ini ?

Ibu Hj Daniyanti : Alhamdulillah kalau di Daliran sini nggak ada sih ya. Semuanya ikut. Bahkan kalau menurut Bu Haji tuh yang nggak ada pun diadakan istilahnya saking kepingin ikut gitu loh. Gimana caranya ya sama kayak tadi sumbangan keluarga gitu loh. Jadi gimana caranya yuk gitu bareng-bareng.

Penanya : Biasanya memiliki modal yang paling gede itu ? Ada siapa Bu ? Tokoh ?

Ibu Hj Daniyanti : Banyak sih ya yang semacam donatur ya. Banyak sekali yang kayak donatur itu kalau disebut ya orang yang mungkin disini ya agak berlebih lah istilahnya gitu. Dia menyumbangkan gitu. Jadi panjangnya pun paling wow gitu loh. Paling bagus. Nah itu terus nilai nominalnya pun kita bagi itu sesuai nominal ini. Misalnya ini panjang ini berapa nih kisaran ini ya gitu ya budgetnya. Nah itu dilihat pendzikirnya pun dinilai sama panitia sini siapa yang paling semangat, paling euforianya, paling pembawaannya, bacaannya bagus gitu. Jadi *Panjang Mulud* yang terbesar nominalnya itu dibawain ke yang paling bagus itu gitu. Ada penilaian juga.

- Penanya : Untuk pelaksanaannya itu tepat di 12 Rabiul Awal atau nggak Bu ? Atau di bulan Rabiul Awal aja yang penting ?
- Ibu Hj Daniyanti : Pokoknya kalau untuk waktu tuh biasanya ya orang-orang sini tuh rembukan dulu gimana enakunya. Jangan sampai bentrok dengan kampung yang akan kita undang. Bergantian. Jadi kita saling komunikasi dengan kampung lain juga. Ini Kroeng tanggal berapa gitu. Jadi saling ini lah tukar informasi. Jadi kita ambil tanggalnya yang mana nih.
- Penanya : Menurut Ibu sendiri ada nggak ayat Al-Quran yang mencerminkan tradisi ini Bu ?
- Ibu Hj Daniyanti : Kalau itu pasti ada lah. Karena ini kan kita mengikuti istilahnya mengagumkan Rasulullah ya. Jadi walaupun Bu Haji nggak tahu ayatnya yang seperti yang detailnya tapi menurut Bu Haji ada deh. Walaupun itu diajarkannya kita nggak berlebihan atau apa tapi kita niatnya untuk sekedar ini loh syiar. Kita mencintai Rasulullah sebagai Nabi kita.
- Penanya : Terus lanjutnya bu, ada aturan atau kebiasaan tertentu gak dari tradisi ini ?
- Ibu Hj Daniyanti : Aturannya ya, sama sih jadwal pengiringan, terus jadwal si berkat itu jam berapa dibawa gitu kan. Pokoknya semuanya terjadwal lah istilahnya, ada aturannya lah.
- Penanya : Zikir itu dari jam berapa bu ?
- Ibu Hj Daniyanti : Dari jam tujuh, setengah delapan lah. Sampai jam sebelas kalau gak salah. Jam sebelas itu biasanya udah bubar lah istilahnya, udah dibawain semuanya, dzuhur itu udah beres.
- Penanya : Berarti ketika para pendzikir itu berzikir, panjang sambil diarakan bu ?
- Ibu Hj Daniyanti : Iya, jadi si panjang diarak, pendzikirnya tetap berzikir di masjid, jadi yang mengarahkan itu warga dalirannya gitu. Jadi pendzikir mah tetap aja di masjid gitu. Jadi yang mengarah mah warga.

- Penanya : Itu biasanya kemana bu ? Arak-arakannya ?
- Ibu Hj Daniyanti : Ini dari masjid biasanya sampai ke balai desa, balik lagi biasanya ke sini. Karena gak mungkin jauh-jauh, berat banget. Turunan, tanjakan. Makanya apalagi, untung kemarin ibu haji kulkas, jadi ada rodanya bisa didorong. Makanya saya ada alternatif gini aja. Panjang itu yang bawa masing-masing keluarga. Oh itu punyanya ini, karena orangnya yang bawa gitu. Jadi ketahuan identitasnya gitu. Makanya kita juga, jangan yang macem-macem, jangan yang berat-berat, bawaannya susah.
- Penanya : Kalau yang perorangan itu gimana bu ?
- Ibu Hj Daniyanti : Ada sih yang perorangan juga. Bawa sendiri, cuman ya gak terlalu besar gitu. Orang dua lah minimal bawaannya. Yang penting mah ada gitu yang dibawa.
- Penanya : Itu sekitar berapa bu ? Kalau di dariran sendiri itu berapa panjang ? Tahun kemarin ?
- Ibu Hj Daniyanti : Yang kemarin mungkin agak sedikit ya, karena mungkin keadaan, gak tahu saya juga gak ngerti kemarin itu agak menurun. Yang paling banyak itu tahun sebelumnya. Ada 15 kalau gak salah. 15 ya, kurang lebih. Karena ya saya ngitung, karena nonton. Nontonin orang berapa gitu yang bikin biasanya gitu.
- Penanya : Untuk peran ibu-ibunya gimana Bu ketika tradisi *Panjang Muludnya* ini ?
- Ibu Hj Daniyanti : Pokoknya paling semangat emak-emaknya itu semalam suntuk pokoknya bikin kue. Masak buat berkatnya itu. Masak lauk pokoknya. Di sini kadang ada yang ngadain pasar bandeng. Itu ciri khas itu. Jadi masakunya semua rata-rata itu ya bandeng acar itunya. Terkenalnya di sini sambal buro. Pasti itu ciri khasnya itu. Sambal buro sama bandeng acar itu. Nggak ketinggalan. Karena memang disediakan jadi

belinya di satu orang itu. Rombongan pagi-pagi itu. Benar-benar seru.

Penanya : Baik ibu selanjutnya. Ada nggak pesan atau harapan terkait tradisi *Panjang Mulud* ini untuk kedepannya ?

Ibu Hj Daniyanti : Harapannya sih ya Masya Allah. Semoga terus berlanjut sampai anak cucu saya sampai nanti gitu. Jangan sampai hilang pokoknya. Biar terus bertambah istilahnya kreasi maulidnya. Jangan sampai hilanglah. Apalagi untuk masalah marhaban ya. Itu buat anak-anak mudanya sampai ke anak bu haji aja. Tolong ikut-ikutan biar bisa belajar gitu tuh. Cuma ya belum ada kemauan. Masih malu-malu mungkin ya. Semoga nanti mah mau istilahnya biar bisa gabung sama pemuda-pemuda sini. Biar rame semuanya.

Penanya : Minat pemudanya masih kencang nggak bu ? Soalnya saya wawancara ke beberapa di lingkungan. Di bulak timur terutama itu pemudanya mulai agak menurun.

Ibu Hj Daniyanti : Kalau di Daliran nggak Alhamdulillah apalagi DKM yang baru sekarang. Pak Ibrahim itu. Dia kan masih muda ya. Saya tahu benar dia pokoknya kanca beliau tuh kemarin aja dia melatih untuk bilal. Orangnya kreatif pokoknya inovatif. Pokoknya is the best lah pokoknya. Nggak mati alhamdulillah.

Penanya : baik ibu mungkin cukup sekian untuk wawancara kali ini, terimakasih sudah bersedia menjadi narasumber saya.

**Informan 7**

Hari/Tanggal	: Minggu, 2 Maret 2025
Pukul	: 14:04 WIB
Nama Informan	: Bapak Ajidullah
Status	: Tokoh Masyarakat
Kegiatan	: Wawancara/ <del>Observasi</del> /dokumentasi*
Link Voice	: <a href="https://drive.google.com/file/d/1riGV4PxKgTwtcAcMSyzCy95xM4ecZQSk/view?usp=drive_link">https://drive.google.com/file/d/1riGV4PxKgTwtcAcMSyzCy95xM4ecZQSk/view?usp=drive_link</a>

## Draft Wawancara

Penanya : Terima kasih kepada Bapak Ajidullah yang sudah mempersilahkan saya untuk mewawancarai Bapak. Saya dari kampus Institut Ilmu Al-Quran Anur Yogyakarta ingin menanyakan seputar tentang tradisi *Panjang Mulud* yang terjadi di Cilegon. Baik, sebelumnya Bapak bisa menceritakan sejarahnya ? Kurang lebih dari awal tradisi di Cilegon itu sendiri.

Bapak Ajidullah : Terima kasih kepada saudara Afnan dalam rangka untuk mewawancarai mengenai *Panjang Mulud*. Di mana *Panjang Mulud* ini dilakukan berkenaan dengan memperingati kelahiran Rasulullah Muhammad SAW. Dengan *Panjang Mulud* yang dilakukan pada bulan Rabiul Awal. Di mana pelaksanaan *Panjang Mulud* ini di setiap daerah mungkin berbeda-beda. Tapi konteknya, hakikatnya adalah sama. Yaitu untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Di mana sebagai bentuk rasa cinta umatnya kepada Nabi Muhammad SAW. Di mana *Panjang Mulud* ini biasanya bentuknya itu hiasan-hiasan. Hiasan yang didekorasi. *Panjang Mulud* ini biasanya diambil dari bahan bakunya mungkin dari daun, dari bunga, dari buah-buahan. Yang disebut dikenal dengan di Jogja Magundu, Gundung Gunungan. Ataupun ada

yang bentuknya itu tradisinya itu berupa hiasan dekorasi dalam bentuk kapal, dalam bentuk masjid. Yang dihiasi dengan kain ataupun sarung. Atau pun dalam bentuk yang berbagai macam. Itu tergantung daripada selera ataupun istilahnya kebiasaan membuat *Panjang Mulud* di daerah masing-masing. Setelah jadi biasanya *Panjang Mulud* ini dipawai ataupun diarak. Agar masyarakat sekitarnya tahu ini adalah *Panjang Mulud* yang dilakukan di daerah itu. Atau pun dari segi untuk makna dari *Panjang Mulud* ini. Atau pun tujuannya. Yang pertama tiada lain adalah untuk menghormati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sebagai bentuk rasa cinta kita yang diapresiasi dalam bentuk tradisi. Ini adalah tradisi. Bukan yang namanya dalam hukum syarat itu sunnah apalagi wajib. Ini hanya bentuk tradisi sebagai rasa cintanya terhadap Nabi Muhammad. Yang kedua ini maknanya adalah untuk mengingat sejarah Islam. Bahwa Rasulullah Muhammad SAW itu lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal. Tapi untuk kegiatan *Panjang Muludnya* yang penting selama bulan *Mulud*. Tidak mesti harus tanggal 12. Karena di setiap daerah dilihat daripada untuk kesempatannya masing-masing. Khususnya di Cilegon. Tidak melihat harus tanggal 12. Karena hampir biasanya diambil itu di hari libur. Libur kerja, libur sekolah. Agar meriah. Itu di hari Ahad. Lalu yang ketiga maknanya itu adalah untuk memupuk solidaritas. Karena *Panjang Mulud* ini memerlukan banyak orang. Memerlukan banyak tenaga. Memerlukan banyak biaya. Sehingga timbul untuk memupuk rasa solidaritas di antara masyarakat. Kemudian makna yang selanjutnya adalah mengembangkan kreativitas. Sehingga kreativitas imajinasi yang ada di pikiran. Saya ingin membuat *Panjang Muludnya* bentuk ini, bentuk ini, bentuk ini, berbagai macam bentuk diapresiasi. Karena ada yang sampai bentuknya itu

menyerupai kapal-kapalan. Menyerupai kubah masjid. Menyerupai lain-lain. Sehingga memupuk daripada kreativitas itu. Dan yang terakhir ya, untuk maknanya itu adalah menghargai tradisi. Sebagai bentuk penghargaan dilanjutkan. Misalnya tidak hanya berhenti pada generasi yang lalu. Tapi dilanjutkan oleh generasi-generasi yang berikut. Sebagai bentuk penghargaan tradisi. Itu untuk yang ini maknanya.

Penanya : Semenjak Bapak ikut tradisi ini dari kecil. Itu ada perubahan gak Pak ? Dari segi pelaksanaannya atau dalam bentuk pandangnya atau gimana ?

Bapak Ajidullah : Kalau untuk *Panjang Mulud* khusus di daerah Cilegon. Tapi khusus untuk di kecamatan Perwakarta. Kebetulan tinggalnya saya itu kan ada di kecamatan Purwakarta, Cilegon. Semenjak adanya *Panjang Mulud* dan juga semenjak saya ada mengikut di *Panjang Mulud* ini. Ini untuk *Panjang Mulud* ini adalah suatu tradisi. Kalau untuk kegiatannya tidak ada perubahan. Satu ya pasti diadakan pada bulan Rabiul Awal. Karena ini adalah untuk memperingati kelahiran Rasulullah Muhammad SAW. Dari pada bentuknya tradisi ini, baru ini adanya istilahnya perubahan-perubahan. Tradisinya ya Tambahan-tambahan. Yang lebih meriah, yang lebih bagus, yang lebih elegan. Sehingga tidak membosankan, sehingga lebih menarik. Baik itu dari segi penampilan *Panjang Muludnya* itu. Baik itu dari segi tata hiasan dan lain sebagainya. Pasti mengalami kreativitas untuk penambahan. Kalau dahulu waktu masih pertama-pertama itu hanya *Panjang Mulud* itu bentuknya telur ditusuk dan diberikan hiasan. Simple dulu. Belum adanya sampai membuat berupa hiasan perahu. Belum. Kalau untuk di Cilegon. Nah seiring berlalunya ataupun modern ini baru. Kurang lebihnya di antara tahun 90-an. Baru

sudah mulai adanya *Panjang Mulud* ini. Istilahnya ada pengembangan-pengembangan.

Penanya : Terus pelaksanaan *Panjang Mulud* ini kan bukan cuma ada di Cilegon ya Pak ? Serang juga ada, di Pandeglang juga ada. Kira-kira menurut Bapak apa yang berbeda ? Kira-kira menurut Bapak apa yang berbeda di Cilegon dengan yang lain? Ada nggak perbedaannya ?

Bapak Ajidullah : Kalau untuk perbedaan tiap daerah, janganlah antara Banten dan Jawa. Ini antara Cilegon dan Serang pun mungkin ada perbedaan. Tetapi tidak signifikan, tidak sampai perbedaan itu yang sampai jauh. Mungkin hanya perbedaannya dalam bentuk hiasan itu sendiri, dalam bentuk pelaksanaan. Karena kalau tradisi di Cilegon, biasanya itu kalau suatu daerah mengadakan *Panjang Mulud*, maka sebelum *Panjang Mulud* itu diberikan kepada orang lain ataupun desa lain, biasanya ada dzikir *Mulud*. Pertama biasanya kecamatan, purwakarta akan mengadakan *Panjang Mulud* pada tanggal 20 Robiul Awal, bulan *Mulud*. Maka sebelum itu mengundang pendzikir-pendzikir ataupun orang yang diundang untuk melakukan dzikir dari daerah lain. Entah itu dua, entah itu tiga pendzikir. Kemudian mereka dzikir *Mulud* dikenalnya, mereka dari pagi untuk melakukan dzikir *Mulud*. Kemudian setelah diadakan dzikir *Mulud* itu, maka dikumpulkanlah *Panjang Mulud* itu dari masyarakat di masjid. Dari situ kemudian diarak terlebih dahulu. Baru setelah itu yang tadi pendzikir itu diberikan. Misalkan ada pendzikirnya tiga daerah, sedangkan disitu ada 30, maka satu pendzikir rombongan itu diberikan 10 *Panjang Mulud*. Ya itu tergantung jumlah *Panjang Mulud*nya. Istilahnya itu tidak besar, jadi patokan. Itu kalau tradisi adanya dicelupkan. Dan biasanya pun dilengkapi dengan ceramah agama tentang *Mulud* Nabi Muhammad SAW.

- Penanya : Ceramah itu biasanya kapan Pak ?
- Bapak Ajidullah : Biasanya ceramah itu fleksibel. Mungkin diadakannya pas besoknya dzikir *Mulud* malamnya. Atau secara terpisah. Biasanya antara ceramah *Mulud* dengan *Panjang Mulud* ini istilahnya dalam waktunya bulan Rabiul Awal. Kalau waktunya ditentukan oleh kesepakatan masyarakat itu. Entah itu bersamaan, entah itu terpisah.
- Penanya : Terus yang terlibat itu siapa saja Pak ? Dalam tradisi *Panjang Muludnya* ?
- Bapak Ajidullah : Kalau yang terlibat, yang pertama tokoh masyarakat mengadakan musyawarah. Mengumpulkan warga. Misalnya dalam musyawarah itu kita menentukan. Menentukan untuk kegiatan *Mulud* ini. Kira-kira apa ? Apakah kita mau memanggil penceramah ?, Yang kedua apakah kita akan memanggil pendikir ?, Dan yang ketiga apakah kita mau membuat *Panjang Mulud* ?, dan juga kapan waktunya ? Setelah musyawarah itu baru ditentukan bahwa untuk penceramah adalah waktunya hari, misalkan hari malam Selasa. Untuk *Panjang Mulud* biasanya hari Minggu. Biar lebih meriah. Karena untuk anak sekolah, karyawan kan libur. Itu dari hasil musyawarah itu.
- Penanya : Terus ada nggak sih Pak manfaat sosial dan manfaat ekonominya ? Ada gak sih manfaat sosial dan manfaat ekonominya untuk tradisi *Panjang Mulud* ini ? Untuk kemasyarakatannya ?
- Bapak Ajidullah : Dari segi manfaatnya, yang pasti adalah manfaatnya secara spiritual itu kan pasti menambah kecintaan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Itu istilahnya tidak bisa dihindari. Karena itu ada kaitan dengan spiritual. Yang kedua, secara ini manfaat daripada ekonomi. Kalau untuk ekonomi ya pasti ada pergerakan daripada untuk penjualan. Khususnya daripada

pedagang sendiri yang mungkin saat itu untuk menambah nilai lebih dari penjualannya. Karena disitu kan membutuhkan barang-barang baik itu dari makanan, baik itu dari segi hiasan. Istilahnya itu untuk mengembangkan perdagangan, perekonomian. Dan bagi yang pemuda segala macam itu yang tadi disebutkan itu. Menghargai tradisi, tidak melupakan sejarah. Dan untuk masyarakat sendiri yang khususnya yang dirasakan itu timbulnya rasa kepuasan. Setelah diadakan *Panjang Mulud* itu rasanya yang tidak bisa dihitung dengan materi. Walaupun kita mengeluarkan agak lebih dari biasanya. Tapi itu ada rasa ini. Karena satu rasa kecintaan terhadap Rasulullah. Yang kedua menghargai tradisi. Yang ketiga adanya silaturahmi, kebersamaan. Itu tidak bisa dilihat dari biaya yang dikeluarkan. Tapi rasa hati mereka itu.

Penanya : Berarti peran ekonomi ini mempunyai peran penting gak dalam tradisi ini ? Jadi misalnya ada donatur dia lebih berhak atau gimana ? Atau semuanya sama ?

Bapak Ajidullah : Kalau untuk ini tidak diwajibkan. Yang biasanya yang dilaksanakan disini itu tidak diwajibkan. Secara sukarela mereka. Karena ini panggilan spiritual. Sebegitu adanya *Panjang Mulud*. Kadang-kadang mereka mengusahakan. Bagaimana caranya. Apalagi kalau orang yang berada, orang yang mampu. Istilahnya membuat sendiri. Kalau istilahnya mereka kurang mampu. Karena pengen mengungkapkan kecintaan. Istilahnya memperingati kelahiran Rasulullah. Mereka patungan. Mungkin satu panjang itu oleh tiga keluarga. Oleh empat keluarga. Ini tidak dipatok.

Penanya : Terus selama Bapak di Cilegon ini kira-kira ada enggak pihak-pihak yang menolak untuk tradisi ini ?

Bapak Ajidullah : Kalau yang namanya apalagi tradisi. Sunahnya saja. Pasti ada. Ada orang yang suka ataupun ada orang yang tidak suka. Ini

ya di dunia. Dunia sifatnya itu. Tidak semua orang harus suka dan tidak semua orang harus tidak suka. Pasti ada yang mengatakan bahwa ini adalah bid'ah. Pasti ada. Ini adalah karena tidak ada ajaran Rasulullahnya. Maka ini adalah bid'ah. Bid'ahnya apalagi bid'ah dolalah. Kalau bid'ah dolalah itu nanti ada tempatnya neraka. Kalau itu pasti ada yang berfikiran begitu. Tapi bukan melihat dari segitunya. Ini adalah tradisi. Bukan melihat dari segi itu. Ini adalah tradisi sebagai ungkapan kecintaan terhadap Rasulullah. Jadi kalau ada yang mengatakan itu pasti ada.

Penanya : Tapi mereka tidak mengungkapkan ya Pak ? Cuma menolak secara pribadi atau gimana ?

Bapak Ajidullah : Kalau misalnya sampai mengungkapkan, apalagi di umum, mereka tidak berani. Mereka paling hanya istilahnya tidak ikut kegiatannya. Mungkin tidak ikut kegiatan. Mungkin kalau lagi ngobrol-ngobrol, yang nyinggung. Istilahnya itu tidak ada jam Rasulullah, tidak ada sunahnya Rasulullah. Padahal itu semua dibantah bahwa itu adalah tradisi.

Penanya : Berarti makna dari tradisi *Panjang Mulud* ini itu makna budaya ya Pak ? Bukan nilai keagamaan kan ?

Bapak Ajidullah : Tradisi yang istilahnya untuk memotivasi, yang untuk mengangkat nilai keagamaan. Ini tradisi, tapi untuk mengangkat nilai keagamaan itu sendiri.

Penanya : Untuk selanjutnya ya Pak ? Ada enggak ayat Al-Quran atau hadis yang mencerminkan tradisi ini ?

Bapak Ajidullah : Ini istilahnya karena bukan perintah Rasulullah, bukan sunah Rasulullah, tapi mengambil daripada istilahnya kecintaan kita terhadap Rasulullah. Dengan katanya istilahnya ekspresi cinta. Berbagai macam bentuk. Ada yang bentuknya seperti ini, ada yang bentuknya seperti itu. Ini hanya ekspresi cinta kita terhadap Rasulullah. Kenapa ? Rasulullah adalah makhluk

yang sempurna, manusia yang sempurna, manusia yang agung. Kalau untuk ayat sendiri hanya merujuknya bahwa Rasulullah diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan. Ada hadis, ada ayat. ‘*Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak*’ manusia yang kala itu adalah jahiliah. Karena kalau tidak diutus Rasulullah mungkin kita jadi apa. Sedangkan ayat Al-Ahzab:56, Nah itu Istilahnya bahwa sungguh pada diri Rasulullah itu ada suri tauladan yang baik. Jadi istilahnya ada pegangan ayat itu. Dan ada hadis daripada Rasulullah adalah nilai-nilai dari ayat-ayat ini ini disampaikan ketika, bukan waktu *Panjang Muludnya*, tapi ketika adalah waktu cerama agamanya. Biasanya penceramah-penceramah itu, itu yang diungkapkan adalah ayat-ayat itu dan hadis itu. Dan isi daripada dzikir *Mulud* sendiri adalah perjalanan rasulullah. Sejak lahir sampai itu, isinya itu dzikir *Mulud* itu.

Penanya : baik terimakasih bapak sudah meluangkan waktunya, mungkin cukup sekian dari saya, kurang lebihnya mohon maaf wassalamualaikum.

### Informan 8

Hari/Tanggal	: Jum'at, 7 Maret 2025
Pukul	: 14:12 WIB
Nama Informan	: Bapak Rahmat
Status	: Masyarakat
Kegiatan	: Wawancara/Observasi/dokumentasi*
Link Voice	: <a href="https://drive.google.com/file/d/1ERm2wJCjkJxQQQsiVaeEeJcKCgiZrjkc/view?usp=drive_link">https://drive.google.com/file/d/1ERm2wJCjkJxQQQsiVaeEeJcKCgiZrjkc/view?usp=drive_link</a>

## Draft Wawancara

Penanya : Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih Pak Rahmat yang sudah menyempatkan waktu dan tenaganya untuk bisa saya wawancarai terkait tentang *Panjang Mulud* ini dari pandangan Bapak. Mohon maaf sekali lagi Pak merepotkan Bapak. Saya jadi benar-benar tidak enak. Menurut Bapak, kira-kira Bapak ini sudah berapa lama di Kebon Dalam sendiri ? Sudah berapa lama tradisi ini berlangsung ?

Bapak Rahmat : Tradisinya Saya ikutan gitu ya. Tradisi panjang itu sebetulnya sejak kecil. Karena tradisi ini bukan tradisi baru. Tradisi lama. Tradisi *Panjang Mulud* itu sudah lama. Artinya sejak kecil pun sudah dialami. Dengan berbagai macam pola. Berbagai macam cara. Dan semakin ke sini sepertinya semakin meriah. Masyarakat sepertinya dilihat dari antusiasnya. Semakin antusias dengan *Panjang Mulud* itu.

Penanya : Terus sejak kapan sih Pak Bapak ini mempertanyakan tradisi ini? Atau misalnya kayak ngapain tradisi ini ? Atau ada Bapak menolak atau bagaimana ?

Bapak Rahmat : Gini. Kita sebagai masyarakat yang memang bersosial hidupnya. Itu memang satu sama lain harus saling mendukung dalam hal kebaikan. Termasuk di dalamnya adalah budaya *Panjang Mulud*. Nah ada pun pendapat saya tentang *Panjang Mulud*. Sepertinya adalah tergantung sudut pandang. Tergantung sudut pandang pemahaman seseorang tersebut. Karena secara hukum, secara aturan gak ada Misalnya *Panjang Mulud* itu wajib. Gak ada. Atau sunah gak ada. Tapi masyarakat sekitar itu yang saya tahu mengadakan acara tersebut dengan meriah tersebut, antusias tersebut adalah katanya untuk syiar. Untuk syiar bahwa kita ini sebagai umat Nabi Muhammad mencintai beliau. Syiar kan itu.

Dengan berbagai macam cara diramaikan oleh masyarakat. Termasuk *Panjang Mulud* ini katanya untuk syiar. Sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad. Kenapa saya katakan tergantung sudut pandang ? Karena memang ini sebetulnya budaya. Budaya bukan keharusan. Kalau keharusan harus ditinjau dari sisi hukum. Kalau budaya kan sesuai dengan adat istiadat masing-masing daerah. Maka tadi itu sudut pandangnya itu. Kalau dari sisi kemanfaatan untuk mempererat persatuan dan persatuan antar warga masyarakat. Itu sebetulnya boleh-boleh saja. Akan tetapi kalau dilihat dari sudut pandang ini harus begitu. Nah itu yang masih dipertanyakan. Bahkan diperdebatkan. Dan menurut saya memang lebih contoh itu bukan keharusan Menurut Bapak, makna utama dari tradisi *Panjang Mulud* ini itu lebih ke budaya bukan keharusan.

Penanya : Menurut Bapak makna utama dari tradisi *Panjang Mulud* ini ? atau nilai keagamaan ?

Bapak Rahmat : Budaya. Budaya. Karena di daerah lain enggak seperti ini. Sebagai bukti bahwa budaya itu enggak semua daerah seperti ini.

Penanya : Kalau menurut Bapak, ada enggak dari tradisi ini yang bertentangan sama nilai-nilai keagamaan ?

Bapak Rahmat : Bertentangan itu, kita harusnya lihat hanya dari sisi terkadang berlebihan. Kemudian yang bertentangan itu sebetulnya pemahaman masing-masing personil warga masyarakat. Karena tidak semuanya paham tentang tradisi itu sebetulnya dari sisi hukum apa. Kalau mengkultuskan itu yang salah. Kalau mengkultuskan bahwa *Panjang Mulud* itu harus diadakan dan itu bentuk penghormatan kepada Nabi. Memang harus begitu, itu yang salah.

Penanya : Berarti menurut Bapak harusnya seperti apa bentuk kecintaan atau merayakan mulid Nabi ini harusnya seperti apa ?

Bapak Rahmat : Ini penting. Pertanyaan penting seperti ini sebetulnya. Ini penting pertanyaannya. Menurut Bapak, menurut saya, mestinya para tokoh agama, tokoh masyarakat itu seharusnya memberikan pencerahan-pencerahan bagaimana umat ini mencintai Nabi. Nabi kita Muhammad SAW yang kita uswah, kita contohlah kebajikannya atau perjuangannya. Ini mestinya bagaimana membentuk atau membawa keyakinan umat bahwa mencontoh Nabi atau cinta kepada Nabi itu adalah bagaimana kita *beri'tiba* atau mengikuti pola-pola Nabi kita Muhammad SAW itu dari mulai kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat, kemudian keluarga, bermasyarakat, sampai kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan semua itu sudah Nabi contohkan semuanya. Tentu itu muaranya kepada akhlak. Karena kata Rasulullah dalam penyampaian dari beliau, Rasulullah itu diturunkan untuk menyempurnakan akhlak. Yang perlu kita pahami dan memang kalau kita mau cinta kepada Nabi, menguswah kepada Nabi, mestinya kita lebih paham dulu itu. Lebih paham ke situ sehingga timbul kesadaran masyarakat. Timbul kesadaran bahwa kita itu cintanya itu cinta juga sekaligus mengikuti jejak langkah. Cinta sekaligus mengikuti Iya, *beri'tiba* tadi itu maksudnya. Ada pun masalah tadi ya, memeriahkan, itu dipersilahkan. Yang penting jangan berlebihan dan jangan melanggar aturan. Kalau berlebihan, iya. Kalau yang penting teknis kan, itu tergantung daerah masing-masing. Yang penting tidak melanggar aturan. Kan kalau memeriahkan kan, itu kan macam-macam cara. Termasuk tadi katanya *Panjang Mulud*, yaitu tradisi masing-masing daerah. Ya mudah-mudahan harapannya sih kalau memang itu tujuannya cinta, memeriahkan, syiar, dengan tidak melanggar aturan, mudah-mudahan juga termasuk perbuatan kebaikan. Itu maksudnya.

- Penanya : Terus modal ekonomi ini berperan penting gak Pak dalam tradisi ini ? Kurang lebih yang Bapak tahu. Ekonomi pribadi atau ekonomi kemasyarakatannya ?
- Bapak Rahmat : Ya betul. Itu penting juga kita sikapi ya. Untuk sebuah kemaslahatan di masyarakat, mengeluarkan sodakoh, berupa panjang tadi itu kan ? Itu kalau kita niatkan sodakoh, untuk kemaslahatan biar makan bersama-sama, bisa ngasih satu sama lain, itu ada nilainya insya Allah. Ada nilainya. Berbagi pakaian, disitu kan ada *Panjang Mulud*, ada pakaian, ada apa, pokoknya semua disitu. Kalau itu niatkan sodakoh, itu ada nilainya insya Allah. Kalau niatkan sodakoh. Yang perlu kita harus hati-hati adalah disana jangan sampai timbul sifat ria. Karena kalau sudah kena sifat ria, amal apapun akan sirna. Seperti api makan kayu.
- Penanya : Berarti tiap orang tuh kayak berlomba-lomba gitu ya Pak ?
- Bapak Rahmat : Sepertinya kelihatannya seperti itu. Kalau masalah niatnya saya gak tahu kan ya. Tapi kelihatan dari apa yang dilakukan tuh seperti memang berlomba. Itu kan gitu ya.
- Penanya : Untuk pertanyaan terakhir nih Pak. Ada gak sih Pak ajaran Islam yang atau ayat Al-Quran yang mencerminkan maulid Nabi ?
- Bapak Rahmat : Maulid Nabi nya sendiri, bukan tradisi ini. Bagaimana kita itu harus memperingati atau enggak harus bagaimana kita mencerminkan selain tadi nama buhista itu ada gak Pak ayat Al-Quran yang mencerminkan kita itu harus bersolawat kepada Nabi? Saya sebagai orang awam, belum menemukan. Saya orang awam ya. Kemungkinan keterbatasan pengetahuan saya tentang ini, saya belum menemukan perintahnya. Sekali lagi saya sebagai orang awam ya. Barangkali dengan orang lain lebih tahu, barangkali ada ya itu saya enggak tahu. Tapi saya sebagai orang awam saya belum menemukan.
- Penanya : Kalau menurut Bapak pandangan tentang surat al-ahzab ayat 56 itu gimana Pak ?

Bapak Rahmat : Itu tidak ada kaitan dengan *Panjang Mulud*. Itu tentang beri'tiba tadi. Itu berarti hubungannya dengan beri'tiba. Betul. Menguswah kepada Rasulullah. Bukan tentang peringatannya. Peringatan itu bentuk apa ya ? Pengungkapan kegembiraan atas kelahiran Rasulullah.

Penanya : Oke, baik Bapak. Cukup sekian untuk sesi wawancara kali ini. Terima kasih sekali lagi kepada Pak Rahmat yang sudah meluangkan waktunya. Kurang lebih aman maaf. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

### Informan 9

Hari/Tanggal	: Jum'at, 7 Maret 2025
Pukul	: 16:21 WIB
Nama Informan	: Bapak Masli
Status	: Masyarakat
Kegiatan	: Wawancara/Observasi/dokumentasi*
Link Voice	: <a href="https://drive.google.com/file/d/1xVzeT52svZsQeFryWuroQPAP8Eyw6-9Z/view?usp=drive_link">https://drive.google.com/file/d/1xVzeT52svZsQeFryWuroQPAP8Eyw6-9Z/view?usp=drive_link</a>

### Draft Wawancara

Penanya : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih Pak Masli yang sudah mempersilahkan saya untuk melakukan wawancara dengan Bapak. Sekali lagi mohon maaf ya Pak kalau mengganggu waktunya ini. Saya jadi tidak enak. Kebetulan senggang saya. Bapak kurang lebih tahu enggak tentang tradisi *Panjang Mulud* ini Pak ?

Bapak Masli : Untuk tradisi *Panjang Mulud* sepanjang sepengetahuan saya memang itu adalah bagian dari kultur ya masyarakat Banten khususnya. Karena kalau kita lihat dan perhatikan setiap tahun memang kebiasaan itu tetap ada. Sehingga inilah yang mungkin semangatnya dengan momentum kelahiran Nabi Muhammad ya. Itu sebagai salah satu bentuk penyemangat khususnya umat Islam

yang kebetulan mayoritas di Banten ini mereka dengan semangat *Panjang Mulud* ini harapannya bisa memberikan spirit baru lah kepada umat Islam yang hari ini memang kondisinya masih banyak sekali kita temukan degradasi moral ya. Sehingga dengan adanya *Panjang Mulud* ini semangat mereka untuk ibadah khususnya lebih termotivasi seperti itu.

Penanya : Untuk selanjutnya makna utama dari tradisi *Panjang Mulud* ini menurut Bapak itu sebagai budaya atau sebagai nilai keagamaan Pak ?

Bapak Masli : Kalau lihat dari kultur ya, kultur itu namanya budaya ya atau habit lah kebiasaan itu bukan termasuk bagian dari syariat. Karena memang tidak ada tuntunannya untuk bagaimana menyemarakkan kegiatan *Panjang Mulud* ini. Namun yang dilihat dari semangat *Panjang Mulud* ini kan sebenarnya adalah memotivasi masyarakat umat Islam khususnya di Banten ini untuk bagaimana dengan memperingati kelahiran Nabi Muhammad itu harapannya mereka akan semangat lagi dalam beribadah. Itu aja sih intinya.

Penanya : Kalau menurut Bapak sendiri ada gak, pernah gak Bapak bertanya untuk apa tradisi ini ?

Bapak Masli : Sebenarnya kalau secara umum *Panjang Mulud* ini kan adalah tradisi ya dari turun-temurun lah dari kakek buyutnya mungkin ya kalau kita lihat di kampung-kampung khususnya yang mereka dengan latar belakang pemahaman di Nahdlatul Ulama-nya begitu kuat gitu kan. Saya pikir itu hanya nilai-nilai tradisi yang dilestarikan. Tidak menjadi bagian dari tuntunan yang disyariatkan gitu dalam Islam. Karena di berbagai tempat juga melakukan hal yang sama tapi tidak dengan harus menggelar seperti *Panjang Mulud* seperti itu. Hanya sebatas memperingatinya dengan diisi kegiatan-kegiatan tausiah agama seperti itu. Jadi bukan satu yang menurut keyakinan masyarakat Banten itu tuntunan dari syariat.

- Penanya : Ada gak bagian tradisi ini yang menurut Bapak itu bertentangan dengan nilai keagamaan ?
- Bapak Masli : Ya saya pikir untuk nilai-nilai keagamaan di masyarakat Banten khususnya kan karena beragam ya. Ada yang latar belakang Muhammadiyah, ada yang Nahdlatul Ulama. Nah itu ada sebagian yang mereka merasa bahwa itu bertentangan. Jadi selama ini memang ada pro dan kontra lah ya. Ada yang memang mereka senang dengan adanya *Panjang Mulud*. Ada yang kalau lihat dari tujuannya kan hanya sebatas menyemarakkan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW itu aja.
- Penanya : Baik untuk selanjutnya nih, ada gak sih Pak usulan atau kira-kira menurut Bapak seharusnya bagaimana untuk merayakan Maulid Nabi ini ?
- Bapak Masli : Ya saya pikir kalau sebagaimana tuntutan dalam syariat Islam kan merayakan hari kelahiran Nabi itu bukan sesuatu yang terlarang. Namun harus dimaknai secara spiritual atau semangat religinya itu bagaimana menumbuhkan kesadaran umat Islam itu untuk mencintai Rasulnya, untuk mencintai seorang pemimpin umat yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Sehingga inilah yang kemudian harusnya menjadi sebuah kebiasaan yang tidak harus diperingatinya dengan pawai ke jalan-jalan. Tapi tentu nilai-nilai religinya itu yang harus diambil bagaimana kita menapaktisasi jejak perjuangan Rasulullah SAW. Maka umat Islam itu harus dituntut untuk lebih mengetahui bagaimana sejarah perjuangan Rasulullah SAW. Sejarah perjuangan Nabinya. Apakah itu mungkin bentuknya dalam rangka memperingatinya dengan tausiah-tausiah keagamaan atau mungkin syiar-syiar Islam yang sifatnya itu seperti memberi nasihat kepada umat Islam secara umum misalnya.
- Penanya : Baik untuk pertanyaan terakhir ya Pak. Pandangan bapak terhadap surat al ahzab ayat 56 ?

Bapak Masli : Saya pikir karena Rasulullah ini adalah hamba Allah terbaik ya. Jadi memang sudah selayaknya lah kita umat Islam itu yang mencinta beliau. Yang namanya uswah itu kan teladan. Jadi patut rasanya bagi kita sebagai umat Islam ini menteladaninya. Karena siapa lagi manusia terbaik yang diciptakan Allah di muka bumi ini selain Rasulullah SAW. Jadi keteladanan inilah yang mungkin barangkali hari ini sulit kita temukan. Maka kalau kita mengacu kepada firman Allah tadi di surat Al-Ahzab memang betul. Jadi uswah ini atau keteladanan yang baik ini tidak ada hamba Allah yang lain selain Rasulullah SAW yang sempurna. Maka beliau juga dikenal sebagai Al-Amin yang dapat dipercaya. Kemudian beliau juga dikatakan sitik ya. Artinya yang membenarkan. Di samping itu pula juga beliau seorang yang amanah. Ya rasanya itu sudah lebih dari cukup menjadi sosok figur keteladanan dalam kehidupan kita.

Penanya : Baik Bapak. Mungkin cukup sekian karena respondennya tidak banyak. Terima kasih sekali lagi Pak Masli yang sudah menyempatkan waktunya. Ini mohon maaf ya Pak mengganggu. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

### Informan 10

Hari/Tanggal	: Jum'at, 7 Maret 2025
Pukul	: 16:21 WIB
Nama Informan	: Bapak Ari Purnomo
Status	: Tokoh Masyarakat
Kegiatan	: Wawancara/ <del>Observasi/dokumentasi</del> *
Link Voice	: <a href="https://drive.google.com/file/d/15qSPOrJ8gvzMwBfpZ3C1e8wX4GlzNPWp/view?usp=drive_link">https://drive.google.com/file/d/15qSPOrJ8gvzMwBfpZ3C1e8wX4GlzNPWp/view?usp=drive_link</a>

## Draft Wawancara

Penanya : Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih kepada Bapak Ari Purnomo. Sebelumnya perkenalkan nama saya Afnan Raihan dari kampus Institut Ilmu Al-Quran Handur Jogjakarta. Izin untuk mewawancarai Bapak ya sebagai masyarakat Cilegon. Kira-kira Bapak tahu gak tentang tradisi ini ? Atau sudah terlibat lama dengan tradisi ini ?

Bapak Ari Purnomo : Kalau tradisi Mulud ya tahu. Tahu persis. Kemudian apa yang di Cilegon ini ya itu memang luar biasa. Karena dapat dukungan dari Pemda. Kalau gak salah ada perda nya itu. Ya kan biasanya luar biasa dananya itu. Cuma karena tradisi tadi itu sehingga orang yang gak paham juga ikut senang. Bahkan gak merasa dipaksa sumbangan itu. Sumbangan itu warga atau masyarakat itu untuk memeriahkan itu sumbangan. Walaupun istilahnya dapat utang istilahnya. Dia senang aja gitu. Karena ya sudah tertanam di jiwanya gitu. Ekspresi. Kalau saya sebagai apa yang ditokohkan di Muhammadiyah juga di masyarakat. Itu biarin aja dia ngitung. Soalnya dilarang juga susah. Nanti malah ribut. Yang penting kalau kita gak setuju gak usah ikut. Tapi juga gak usah komen lah. Itu kalau bagi saya ke sana. Jadi karena tradisi yang sudah mengakar itu dijadikan budaya. Sehingga kadang orang luar itu senang melihatnya gitu.

Penanya : Kalau menurut Bapak makna utama dari *Panjang Mulud* ini itu lebih sebagai budaya atau sebagai nilai keagamaan ?

Bapak Ari Purnomo : Budaya. Budaya. Budaya tradisi. Bukan keagamaan.

Penanya : Bapak pernah gak mempertanyakan atau kenapa sih ada tradisi ini ? Menurut Bapak ?

Bapak Ari Purnomo : Kalau saya ya karena saya ini orangnya fleksibel. Banyak teman yang senang melakukan hal yang begitu juga. Kadang juga suka diundang walaupun gak datang gitu ya. Setahu saya dia itu alasannya panah saking cintanya kepada Rasul. Jadi dalam ulang tahun kelahiran Rasul itu dia bergembiraan. Nah kegembiraan itu beda-beda. Ekspresinya beda-beda. Ada yang gembira memperingati dengan tabligh akbar. Ada dengan yang pawai yang dikatakan *Panjang Mulud* tadi. Karena tradisi masing-masing. Cuman kadang yang gak semua ya. Kadang yang kita sayangkan itu pas waktu sholat dia di jalan dan gak sholat. Kadang nunggu kumpul itu berhenti ya tadi itu shalawatan joget-joget kadang disitu. Nah itu yang saya disana. Jadi itu sebuah ekspresi cara dia memperingati dengan cara masing-masing. Kalau Menurut saya sepanjang tidak menunjukkan yang haram. Yang dilarang oleh agama. Ya biarkan. Dilarang oleh agama itu. Kecuali dia itu mabuk-mabuk, itu kan beda. Dia nyembawa makanan, bahkan duit dipajang-pajang. Nanti gantian. Itu masalah *Panjang Mulud*. Nah kalau kita lihat, kan dia pasti ekspresi menyatakan kegembiraan itu juga pernah dilakukan si Abu Lahab. Waktu Rasul lahir, itu kan bapaknya sudah enggak ada. Dan ada pembantunya, pembantunya Bunda Siti Aminah tadi. Aminah itu kan masih keluarga Rasul. Masih apa ya, paman lah Abu Lahab. Pamannya Rasul. Dia pesan pada pembantu, tolong jaga ponakan. Awas, kamu jangan sampai ponakanku enggak ada apa-apa. Biar dia sampai lahiran bahagia. Nanti kalau lahir, tolong kasih tahu aku. Untuk ke pembantunya, lupa saya namanya. Begitu Rasul lahir, langsung pembantu tadi itu bilang ke Abu Lahab. Tuhanku, ponakanmu sudah lahir.

Luar biasa lahir. Tolong dilihat. Begitu datang Abu Lahab, wah gembiranya itu ya. Si pembantu yang namanya Budak, langsung dibebasin. Langsung dibebasin. Wah saking senangnya itu, sampai budak dibebasin. Untuk pembebasan budak itu, nilainya enggak sedikit. Sekarang mungkin di Indonesia 50 jutaan. Iya. Udah kamu udah merdeka, bukan budak lagi. Itu ekspresinya. Kalau saking senangnya gitu. Nah itu makanya model saya itu enggak nyalahin. Itu kan cara memperingati dengan kesenangan masing-masing. Yang penting tidak melanggar agama. Nah itu makanya Muhammadiyah juga dari dulu kan istilahnya enggak mudah. Menyalahkan orang lain. Menghukumi fitnah, segala. Enggak mudah Muhammadiyah. Yang penting tadi itu yang benar-benar istilahnya jangan sampai fatal. Menyalahkan masalah. Nah itu sehingga ada hadis bahwa alamnya yang menyatakan itu. Bahwa Abu Lahab itu setiap hari Senin dibebaskan dari siksaan. Itu yang jadi pegangan orang yang pakai tradisi tadi. Karena saking senangnya lahir ponakannya, maka dia gembira tadi itu. Sehingga ada hadis menyatakan Abu Lahab itu karena senangnya dengan Muhammad waktu lahir. Itu setiap hari Senin dibebaskan dari siksaan Allah. Itu yang dipakai pegangan orang mereka itu. Pokoknya membebaskan senang saja sudah luar biasa. Dapat keringanan siksaan. Kita-kita ini alasannya gitu. Kita-kita ini senang dengan menyambut kelahiran itu. Ya mudah-mudahan Allah mengampuni dosa kita. Membebaskan siksaan kita. Itu yang jadi pegangan. Jadi ekspresi tadi itu. Nyambut kelahiran dengan kegembiraan. Si Abu Lahab ada si bebasnya. Dan di tiap hari Senin itu. Kalau Rasul kan lahirnya di Senin. Itu yang membuat mereka-mereka itu bikin ekspresi setiap hari lahirnya Rasul.

Caranya pengajian itu kan nyambut juga. Kemudian mahabanan. Kemudian tradisi-tradisi itu *Panjang Mulud*. Akhirnya dianggapnya *Panjang Mulud* juga itu syiar Islam. Sehingga orang luar, orang non-muslim segala macam itu melihat orang Islam itu begitu banyak. Kalau sudah sepi gak ada begitu, diremehkan orang lain. Nah Islam udah gak ada apa-apanya kan gitu. Dengan pawai, dengan apa-apa itu supaya non-Muslim itu melihat kita, oh nyatanya Islam itu kuatnya. Jadi positifnya juga disitu ada, negatifnya tadi itu, minta sumbangan, kemudian gak mandang dia mampu gak mampu diminta. Tapi yang diminta juga gak jengkel sih, seneng aja gitu. Jadi ada segi positif dan negatifnya. Yang penting kita fatal, kecuali dia itu mabuk-mabukan. Kalau hanya sholawatan, kebahagiaan, terus pawai, itu kan udah gak, polisinya kan, pawai itu gak pakai helm, pakai sarung motor, gak diaduh, polisi enggak. Gak didenda enggak. Itu kan termasuk juga nilai plusnya. Coba kita sendiri gak pakai helm, dikejar polisi. Orang-orang banyak pakai itu, pakai sarung motor, gak pakai helm. Bahkan hujan juga, yuk aja itu. Itu tadi melaksanakan kegembiraan dengan cara masing-masing. Yaitu ekspresi. Kalau saya gak menyatakan di dia itu bid'ah sesat, enggak kalau bagi saya. Tadi itu kegembiraan orang itu berbeda-beda cara. Cara dia senang gitu. Dan gak ibaratnya kita kan ada ulang tahun, senang ada panggil pengajian, ada yang istilahnya cukup membagi yang tim, pakai mesin, itu kan cara masing-masing.

Penanya : Terus menurut Bapak seharusnya maulid Nabi itu dirayakan dengan cara apa Pak ?

Bapak Ari Purnomo : Ya karena dari Rasul juga gak ada tuntunannya. Gak ada tuntunannya. Memperingati lahirnya Rasul itu gak ada. Yang ada menteladani. Jadi biasanya pada hari kelahiran itu

ingatlah sejarah Rasul itu bagaimana dia ucapan dan perbuatan. Itu yang harus kita teladani. Bukan memperingati. Kalau memperingati kan sekedar sebatas itu doang waktu memperingati. Kalau menteladani itu gak habis. Gak habis bahkan seumur hidup. Kita punya ilmu sampaikan. Itu kan ya ada habisnya. Kemudian kita bisa mengendalikan nafsu. Orang membuat jengkel makita kita sakit. Itu menteladani Rasul banyak. Kemudian datang waktu sholat. Kita disiplin. Banyaklah yang namanya menteladani tadi. Gak akan habis. Tapi memperingati mah gak ada. Gak ada perintahnya. Ya tadi itu kita ekspresi saja.

Penanya : Baik. Untuk selanjutnya. Tentang surat Al-Ahzab 56. Nah itu menurut Bapak itu gimana untuk penafsiran ayat itu ?

Bapak Ari Purnomo : Nah itu kan tadi itu. Sungguh teladan pada diri Rasul itu. Suri teladan. Suri teladannya. Makanya kita harus berusaha untuk menteladani. Nah ayatnya itu bagi nasib. Teladannya apa ? Teladani lah dia sifat akhlaknya. Akhlak yang biasa kita sepaham kita kan hanya istilahnya empat itu. Padahal akhlak Rasul itu satu Al-Quran Itu akhlak Rasul. Makanya Bunda Aisyah itu kalau ditanya gimana Rasul ? Rasul itu akhlaknya Al-Quran. Ya tadi itu. Semua dari kehidupan manusia. Dari individu sampai juga masyarakat. Semua itu juga tertulis di Al-Quran dan sudah dicontohkan oleh Rasul. Dan juga tidak bisa dikontohkan. Kalau disingkat sifat empatnya di situ.

**LAMPIRAN IV**  
**DOKUMENTASI DENGAN NARASUMBER**



Gambar 1. Wawancara dengan Kelurahan (Ibu Lurah Hj Baety Tety dan Bapak seksi pemerintahan & ketertiban umum Nasrori Apis)



Gambar 2. Wawancara dengan bapak Ustad Ibrahim



Gambar 3. Wawancara dengan bapak Ajidullah



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Hj Daniyanti



Gambar 5. Wawancara dengan bapak Ari Purnomo



Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Diki Andriyanto



Gambar 7. Wawancara dengan bapak Hikmatullah Dzamud



Gambar 8. Wawancara dengan bapak Rahmat



Gambar 9. Wawancara dengan bapak Masli

## CURICULUM VITAE



Nama : Afnan Raihan  
NIM : 21202075  
Prodi/Fakultas : IAT/Ushuluddin  
Tempat, Tanggal Lahir : Cilegon, 18 Oktober 2002  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Ayah : Ahmad Buhaeti  
Ibu : Muhayah  
Alamat Asal : Kaligandu komplek, Purwakarta, Purwakarta,  
Cilegon, Banten  
Alamat Domisili : Juron, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, DI Yogyakarta  
No HP : 082312285286  
E-mail : [afnanraihan2002@gmail.com](mailto:afnanraihan2002@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan :

- a. Pendidikan Formal : 1) TK Al-Furqon (2007-2008)  
2) SDN Kubang Kutu II (2008-2014)  
3) SMPIT Darussalam Pipitan (2014-2017)  
4) SMAIT Darussalam Pipitan (2017-2020)  
5) IIQ An Nur Yogyakarta (2021-2025)
- b. Pendidikan Non Formal : Pondok Pesantren Darussalam Pipitan (2014-2020)

- Riwayat Organisasi : 1) Ketua Organisasi Santri Darussalam (ORSADA) Pondok Pesantren Darussalam (2019-2020)
- 2) Ketua Organisasi Intra Sekolah (OSIS) SMAIT Darussalam Pipitan (2019-2020)
- 3) Wakil Ketua Lingkar Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis (LSIQH) Fakultas Ushuluddin (2022-2023)
- 4) Koordinator Media DEMA FU IIQ An Nur Yogyakarta (2023-2024)
- 5) Anggota Pendampingan Masyarakat KORDA IIQ An Nur Yogyakarta (2023-2024)
- 6) Koordinator Kominfo DEMA Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta (2024-2025)
- 7) Anggota Media Contradixie (2024-2025)
- 8) Anggota Media Komisariat PMII IIQ An Nur Yogyakarta 2024/2025